



Kumpulan permenungan dan puisi Paska

Via Dolorosa

george sicillia

Kata Pengantar oleh
Pdt. Ferdy Suleman, Th.M



Kumpulan permenungan dan puisi Paska
Via Dolorosa

oleh:
george sicillia

Kata Pengantar oleh
Pdt. Ferdy Suleman, Th.M

VIA DOLOROSA
Kumpulan Permenungan dan Puisi Paska

Penulis
George Sicillia

Desain Sampul & Tata Letak
George Sicillia

© 2009



*I had have a dream to be a beacon glint in life,
but if could only be allowed to be a sparkling beam
in a sombre glum.. I am complacent!*

Aku pernah berharap menjadi cahaya
yang benderang, tapi seandainya hanya boleh men-
jadi kerlip kecil di kesuraman.. aku puas!

Teruntuk
Wolter George Leiwakabessy
Papa tercinta yang mengenalkan aku pada Yesus
& untuk sahabat-sahabat terkasih

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Kata Pengantar: Pdt. Ferdy Suleeman, Th.M	viii
Pendahuluan	x
Bagian I. MEMILIH VIA DOLOROSA	2
1. Papa dan Paska	3
2. Ini Aku	5
3. Rabu Abu	6
4. Tak Jua Kau Mengerti...	7
5. Tambahkan Kasihku pada-Mu	10
6. You are My God	11
7. Inikah Saat yang Kunanti?	12
8. Yerusalem oh Yerusalem	15
9. Beri 'Ku Percaya dengan Hati Teguh	16
10. Bukan Aku, ya Rabi?	17
11. Pembelaan Pohon Ara	20
12. Tired Lily Blooms	21
13. Satu Jam Saja	22
14. Sendiri	25
15. Di Getsemani	26
16. Seperti yang Kau Mau	27
17. Ciuman Yudas	28
18. Kamis Putih	31

19. Akulah Dia!	32
20. Salib adalah Pilihan	33
Bagian II. MENAPAKI VIA DOLOROSA	34
21. White Lie	35
22. Ketika Ia Menatapku	38
23. A Frozen Heart	39
24. Keputusan	40
25. Aku Mengolok-olok Dia	44
26. Via Dolorosa	45
27. Penyamun	48
28. Jika	50
29. A Song of Silence	51
30. Eli, Eli, Lama Sabakhtani?	53
31. Jumat Agung	55
32. Sabtu Sunyi	56
33. Jejak-jejak Salib	57
Bagian III. MEMENANGKAN VIA DOLOROSA	58
34. Perempuan Paska	59
35. Easter	63
36. Bersoraklah!	64
37. Bakung Putih	65
38. Yang Berjalan Bersamaku	66
39. Open My Eyes, O God	70
40. Bukan Murid Biasa	71
41. Sukacita yang Terbunyi	72

42. Paska	75
43. Terkunci	76
44. Di Tepi Danau Tiberias	77
45. On That Beach	79
46. Dia Memanggilmu	80
47. Kristus dalam Diri Sesamaku	81
48. Why are You Standing There	84
49. Bila Aku Merayakan Paska	85
50. Pentakosta	87
51. Roh Kudus	89
52. Menang bersama Kristus	90
53. Paska Artinya Lewat	93
Tentang Penulis	94

Kata Pengantar

Paska merupakan inti yang paling asasi bagi iman Kristiani, sebab – menurut Rasul Paulus – “andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu”. Iman Kristiani berangkat dari pengakuan bahwa Yesus itu Tuhan. Pengakuan ini berkembang dan menyebar luas, bukan pada waktu Yesus masih di bumi, melainkan sesudah Ia ditangkap, disalibkan, mati, dikuburkan, dan bangkit kembali. Ini sungguh aneh! Yesus dikenal luas sampai ke luar Palestina, bahkan ke seluruh dunia, justru sesudah Ia tidak ada di bumi. Jumlah pengikut-Nya tidak makin menyusut dan habis, malah makin banyak dan makin tersebar luas. Bagaimana kita dapat menjelaskan fakta yang sangat ganjil ini?

Jawabannya – bagi umat Kristiani – hanya terdapat Paska. Misteri Paska! Kita tidak dapat menyingkap habis seluruh rahasia ilahi dalam peristiwa Paska. Yang dapat kita tangkap dan alami ialah Kristus yang disembah sebagai Tuhan oleh pengikut-Nya itu tetap ada. Ia tetap hidup. Ia tetap berkuasa.

“Kumpulan permenungan dan puisi Paska” adalah suatu ‘bukti’ bahwa Yesus itu hidup. Ia ada dan berkuasa. Kehadiran dan kuasa-Nya dialami oleh si penulis, Sicillia, secara otentik. Penulis bergumul dengan misteri Paska, yang sesungguhnya di luar jangkauan otak manusia. Hanya iman yang dapat “melihat, menangkap, dan merasakan” kehadiran Tuhan yang

bangkit itu di dalam hidup kita sekarang dan di sini.

Membaca kumpulan tulisan sekitar Paska ini bukan seperti kita menyantap nasi goreng atau bakmi Gajah Mada, yang sekali makan langsung habis. Mungkin lebih dekat, atau lebih tepat, jika kita membandingkan seperti meminum anggur, yang sedikit demi sedikit dinikmati, dan berlangsung berjam-jam!

Hanya dengan cara seperti itulah kita akan dapat merasakan getaran-getaran jiwa yang dipancarkan oleh Sicillia. Dengan bantuan cahaya iman yang dimilikinya, Penulis berupaya kuat untuk menyingkap misteri Paska itu.

Jakarta, Januari 2009

Pdt. Ferdy Suleman, Th.M

Pendahuluan

Proses penulisan buku ini adalah sebuah perjalanan yang melelahkan bagi saya. Sangat melelahkan. Mungkin karena saya pemula dalam dunia tulis-menulis, namun yang pasti dalam upaya menuangkan permenungan ini dalam baris-baris tulisan.. saya sering merasa ditampar. Bayangan diri saya ada pada setiap sosok yang berteriak: “Salibkan Dia!”, dan hal itu membuat saya berkali-kali berhenti. Saya tidak mampu menuding tindakan para imam, ahli Taurat dan Mahkamah Agama. Saya tidak mampu menuding pengkhianatan Yudas, penyangkalan Petrus, tindakan cuci tangan Pilatus, pun penyamun yang menghujat Dia. Ada bayang-bayang saya di sana. Saya tidak lebih suci daripada mereka. Saya jauh lebih membutuhkan Kristus saat saya menyadari hal tersebut.

Namun proses ini tidak semata-mata mematahkan harapan dan semangat saya, justru di dalamnya saya merasakan cinta yang sangat besar. Cinta Yesus. Perjalanan panjang-Nya dari sorga mulia hingga palang terkutuk itu, bahkan hingga mengunjungi dan mengalahkan kerajaan maut, adalah perjalanan mendapatkan kembali Anda dan saya. Via Dolorosa adalah perjalanan cinta Tuhan agar Anda dan saya memperoleh jalan kembali kepada Bapa.

Namun *ah*, siapakah saya? Bagaimana akan saya rangkum cinta tak terbatas dalam segores tulisan? Bagaimana saya mendeskripsikan Pribadi Agung dalam dua tiga alinea tanpa mengecilkan kebesaran-Nya? Bukankah laut dan kalampun tak cukup memuat kisah-Nya? Maka lagi-lagi saya berhenti menulis.. memejamkan mata sejenak.. dan membiar-

kan rasa yang sering terlupakan itu mengalir tanpa terbahasakan..

Menulis tentang Masa Raya Paska mengingatkan saya pada Pribadi Tuhan saya dan alasan-Nya melakukan semua itu. Karena Cinta. Karena saya!

Akhirnya, terima kasih untuk Tuhan Yesus yang sudah menyelamatkan saya dan memampukan saya menyelesaikan lembar demi lembar buku ini.

Terima kasih untuk Papa terkasih yang mengenalkan Tuhan Yesus dalam hidup saya dan memastikan keluarga kami kaya dalam kecintaan akan Tuhan. Untuk Mama, Judeth dan Rico yang selalu menyayangi dan menjadi rekan untuk mengucapkan syukur setiap hari di kala senang pun susah.

Terima kasih untuk Dr. Lucy Kwee-Hoon Pou yang begitu keras kepala menyatakan Tuhan memberi talenta luar biasa dalam diri saya dan memberi kehormatan untuk bekerja sama dengannya dalam banyak hal. Untuk Ambarari Retnodi, penyemangat dan pembaca setia tulisan-tulisan saya. Untuk Nadine Mustikarini, yang sering kesulitan memahami tulisan saya namun tak henti-henti memaksa saya menulis. Untuk Poltak Edison Hutaaruk, yang sangat objektif menilai tulisan-tulisan saya dengan pujian yang membesarkan hati dan kritik yang tak meruntuhkan semangat. Buat Estri Ardanawati dan Yancen Pirus, yang mengambil bagian untuk mengoreksi kata dan bentuk. Juga Pdt. Ayub Yahya untuk kesempatan belajar darinya dan secara khusus untuk Pdt. Ferdy Suleeman yang dengan segenap hati menuliskan kata pengantar untuk buku ini.

Tidak lupa para kakak asuh di Tim Pelayanan Adik Asuh GKI Kebyoran Baru, terima kasih untuk persahabatan yang tulus dan semangat pelayanan yang luar biasa.

Juga terima kasihku kepada para pengunjung dan pembaca blog <http://creativege.wordpress.com>. Semoga Paska menjadi momen yang

membuat kita semua semakin terpaut pada kuasa Salib, pada Kristus Sang Penebus. Dan ketika lembar demi lembar permenungan dan puisi Paska ini sampai ke tangan Anda.. saya berdoa agar Anda pun merasakan cinta Tuhan yang luar biasa itu. Ia menempuh Via Dolorosa ini untuk kita!

Selamat PASKA! Tuhan memberkati!

Jakarta, Januari 2009
dengan kasih,

George Sicillia

Kumpulan Permenungan dan Puisi Paska

Via Dolorosa

- Bagian 1 -

Memilih Via Dolorosa

Papa dan Paska

..Sebuah kisah dari masa kecilku...

SEMUA orang kristen, pasti pernah mengalami atau setidaknya-tidaknya mengetahui kegiatan menghias telur Paska pada masa kanak-kanak. Demikian juga saya. Tentu saja itu kegiatan yang menyenangkan. Buat saya, itu bukan cuma menyenangkan tetapi juga sangat istimewa. Semuanya karena Papa dan segala sesuatu tentang Papa pasti istimewa.

Papa saya memang tidak menyukai sesuatu yang biasa-biasa saja. Jadi sementara anak-anak lain hanya membuat coretan warna-warni pada telur atau melingkari kertas berkilap pada telur, Papa membuatkan telur hias yang punya cerita. Mulai dari petualangan mencari berbagai pernak-pernik seperti koran bekas dan cat air, hingga mulailah Papa merangkai telur hiasku. Papa menceritakan minggu sengsara Yesus, menceritakan prosesi jalan salib, saat penyaliban, saat Yesus mati dan dikuburkan. Semuanya diceritakan sambil Papa terus menghias telur hingga jadilah telur hias buatan Papa. Sebuah deorama mini berbentuk goa batu. Bagus *sih* tapi “dimana telurnya?”. Saya kebingungan karena telurnya hanya di-geletakkan begitu saja di dekat kubur batu bikinan Papa.

“Papa, kenapa telur itu tidak menjadi inti hiasan Paskaku? Kenapa hanya ada kubur batu kosong itu?”, tanyaku kecewa. Papa menggelengkan kepala. “Percuma *dong* menjelaskan panjang lebar dari tadi kalau kamu masih melihat telur sebagai inti dari Paska?!” Saya masih bingung. Papa dengan sabar kembali menjelaskan tentang artinya merayakan Paska. Ia meletakkan telur itu dan mengatakan, “Ini adalah batu penutup kubur Yesus yang telah terguling karena Yesus sudah bangkit dan tidak lagi berada di dalam kubur. Anakku, jangan terus melihat pada batu ini lagi ya.. jangan biarkan telur atau apapun menjadi penghalang

kamu melihat inti Paska. Yesus yang disalibkan dan mati, sudah bangkit! Kita semua diselamatkan!”.

Karena pengalaman masa kecil itu, sampai kapanpun saya tidak akan biarkan hal-hal dekoratif ataupun kesulitan-kesulitan lainnya bak batu penutup kubur itu menjadi penghalang saya mengamini bahwa Yesus yang mati dan dikuburkan sudah bangkit dan menang. Ia menyelamatkan saya dan semua orang. Menyelamatkan Anda juga.

Terima kasih Papa, untuk mengenalkan Tuhan Yesus pada saya sejak masa kecil saya. Terima kasih Tuhan Yesus, untuk menyelamatkan saya.

Paska 2004

Ini Aku

Tuhan, ini aku
Tak sanggup 'ku tengadah pada-Mu
Kakiku gemetar, hatiku bergetar
O betapa nista adaku

Tuhan, ini aku
Hatiku menuduhkan dosa
Berat, perih, remukkan aku
O betapa 'ku menjauh dari-Mu

Tuhan, ini aku
Sungguh lemah dan tak berdaya
Jiwaku menangis dalam kelu dan malu
O betapa 'ku butuh Engkau

Tuhan, ini aku
Dalam derita-Mu kulihat cinta
Ingat 'kan aku orang berdosa ini
O Tuhan, betapa tak layak 'ku Kau cinta!

akhir 2008

Rabu Abu

Kucelupkan jariku dalam cawan abu
Dari debu menjadi debu
Kubuatkan tanda salib didahiku
Inilah jiwa yang berpasrah
Terhitung tiada hingga Kau selamatkan
Tuhan jiwaku
Aku milikmu

*I put my finger on ashcan
From ash to ash
I made cross-sign on my forehead
Here is the surrender soul
Count nothing till You save it
Lord of my soul
I am Yours*

menjelang Paska 2008

Tak Jua Kau Mengerti...

Baca: Yohanes 13

Sesudah Ia membasuh kaki mereka,
Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya.
Lalu Ia berkata kepada mereka:
“Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?
(Yohanes 13:12)

JIKA saat ini Yesus bertanya kepada kita: “Menurut kamu, siapakah Aku ini?”, mungkin... seperti Natanael kita akan berkata, “Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel” (Yohanes 1:49), atau seperti Petrus yang dengan yakin berkata, “Engkau Mesias dari Allah” (Lukas 9:20). Tetapi menurut kamu, siapakah Yesus?

Membaca kitab suci berulang-ulang atau mendengarkan khotbah memberikan kita suatu pemahaman kognitif bahwa Yesus adalah Juru-selamat tetapi kelak pada saat tiap nama dibacakan dan tiap orang harus mempertanggungjawabkan dirinya dalam pengadilan terakhir, menger-tikah kita.. siapa Yesus??

Seorang guru Fisika mengajari Hukum Newton kepada murid-muridnya, ia membuat soal untuk menguji apakah murid-muridnya mengerti mengenai Hukum Newton tersebut. Murid-muridnya dapat menyebutkan defenisi, mengerjakan soal, tetapi apakah mereka benar-benar memahami prinsip Hukum Newton..? o, belum tentu! Jika bentuk soalnya diubah, sebagian besar murid akan kebingungan. Jika ada masalah keseharian yang muncul, hanya sedikit sekali yang mengenali bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan dengan Hukum Newton.

Apa hubungannya dengan mengenal siapa Yesus?

Anggap saja memang tidak ada hubungannya.

Pengakuan Natanael dan Petrus dilakukan sebelum Yesus memberitakan kematian-Nya. Menjelang dimulainya hari raya Paskah, Yesus makan bersama murid-murid-Nya. Di situ Ia menanggalkan jubah-Nya, mengambil kain lenan dan diikatkan pada pinggang-Nya, menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya dan menyekanya dengan kain yang terikat di pinggang-Nya. Sesudah Ia melakukan semuanya itu, bertanyalah Yesus kepada mereka: “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?”

Bila saat ini kita memasuki masa raya Paska, pertanyaan itu juga ditujukan kepada kita: “Mengertikah kita apa yang telah Yesus perbuat dalam kehidupan kita?”

Silahkan menjawabnya, Saudara. Sejujur-jujurnya.

Benar katamu, Yesus adalah Guru dan Tuhan. Lalu Yesus berkata, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kaki sesamamu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”, lebih lanjut Ia pun menegaskan, “Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, atau seseorang daripada dia yang mengutusnyanya”.

Jadi menurutmu, siapakah Yesus? Parameternya ada. Tuhanmu dan Gurumu merendahkan diri melayani dan membasuh kakimu, bahkan lebih jauh dari itu, Ia menderita, disalibkan, mati dan bangkit bagimu. Tetapi saat ini, apakah ‘menurutmu’ kedudukan-Nya lebih tinggi atau lebih rendah dalam ‘kehidupanmu’? Sudahkah saling ‘membasuh kaki’ itu kita lakukan? Sudahkah saling melayani seperti Yesus sudah melayani kita lakoni dalam kehidupan ini?

Jika posisi Yesus masih lebih tinggi, bolehlah kita mengaku dengan lidah dan hati bahwa Yesuslah Tuhan dan Guru, Yesuslah Mesias Sang Juruselamat, Yesuslah Anak Allah.

Namun bila kita mengaku, tanpa peduli dengan sesama kita,

tanpa kerendahan hati untuk melayani, tanpa meneladani Kristus, mau melebihi sang ‘Tuan’... oh saudaraku, tak jua-kah kau mengerti apa yang telah diperbuat Yesus bagimu?

medio 2008

Tambahkan Kasihku Pada-Mu

Tambahkan kasihku pada-Mu ya Tuhan
Tambahkan setiap kali, tambahkan setiap hari
Biarlah membara di hatiku rindu akan hadir-Mu
Biarlah selalu kurasakan Kau dalam tiap-tiap detikku
Berjalanlah bersamaku ya Tuhan
Berjalanlah didepanku
Dan, tambahkan kasihku pada-Mu

akhir 2007

You are My God

*Since I am nobody
You are my God
From the womb to the tomb
The journey of entire life
You are my God
My forever God*

*In whatever city I go, You meet me
In whatever jungle I am lost, You find me
In all my hidden places, You were there first
How can I run away from You?
How can I hide from You?
For You are my all
You are my God*

*You shape this heart of stones
Becoming a throne of Yours
This dirty manger
A palace to Thee
For You are my God
My forever God*

medio 2008

Inikah Saat yang Kunanti?

Baca:
Lukas 19:28-44

“Tuhan, maukah Engkau pada masa ini
memulihkan kerajaan bagi Israel?
(Kisah Para Rasul 1:6b)

JARANG sekali kita menemukan kisah di Alkitab dimana Yesus minta dilayani. Yang satu ini, pengecualiannya. Setelah ‘berkunjung’ ke rumah Zakheus sang pemungut cukai di Yerikho dan mengajar orang-orang di sana, Yesus menuju Yerusalem. Di dekat Betfage dan Betania, yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid ke kampung terdekat untuk mencari ‘transportasi’ buat-Nya.

Wah! Wah! Wah! Apakah mungkin Yesus sudah mulai sadar akan status-Nya sebagai mesias seperti yang kupikirkan? Bukankah sekarang Yesus sudah populer, kemana saja banyak orang mengikuti-Nya. Tinggal tunggu waktu Ia menunjukkan diri sebagai Raja Israel. Hmm.. inikah saat yang kunanti? Entahlah, tetapi mungkin saja hal ini sempat terbersit dalam pikiran murid-murid dan orang banyak yang mengikuti-Nya saat itu. Mesias akan menyelamatkan mereka, dan ‘menyelamatkan’ berarti menjadi raja mereka yang baru. Bukankah ini yang sudah lama dinantikan umat Israel?

Alkitab memang tidak membocorkan rahasia hati murid-murid dan orang-orang yang bersama mereka mengikuti Yesus. Tetapi lihatlah, keledai muda sudah siap sebagaimana yang Yesus inginkan. *Duh*, bagaimana ya.. tidak ada pelana buat sang ‘raja’, apa boleh buat, pakaian di badan pun jadilah. Hmm.. rasanya belum cukup. Orang banyak yang besar jumlahnya itu menghamparkan pakaiannya ganti karpet merah,

dan menyebarkan ranting-ranting hijau di sepanjang jalan. Ini arak-arakan yang luar biasa. Lihat, Yerusalem sudah dekat! Sambil berjalan turun dari bukit Zaitun, parade itu pun bernyanyi memuji Allah dengan suara nyaring oleh karena segala mujizat yang telah Yesus nyatakan kepada mereka.

Katanya: “Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan, damai sejahtera di sorga dan kemuliaan di tempat yang mahatinggi!”, *ah* betapa meriahnya dan betapa bahagianya bila Yesus jadi raja seperti yang kumau.

Tetapi ketika melihat Yerusalem... Yesus justru menangi kota itu! “Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramumu!”, kata-Nya.

Salomo mengatakan dalam Amsal 14, “Hati mengenal kepeluhannya sendiri dan orang lain tidak dapat turut merasakan kesenangannya” (ay. 10), “Di dalam tertawa pun hati dapat merana, dan kesukaan dapat berakhir dengan kedukaan” (ay.13).

Ketika pakaian dihamparkan, dan ranting-ranting dilambaikan.. ketika arak-arakan berjalan dalam gempita menggegap.. *duh* Yesusku, misteri hati-Mu tiada terungkap selain bahwa Engkau menangi kota itu! Mungkin Yesus juga menangi kehidupan kita. Kita tidak mengerti apa yang perlu untuk damai sejahtera kita. Kita inginkan Yesus seperti yang kita mau dan menyempilkan-Nya dalam konsep kita tentang mesias. Kita larut dalam euforia.

“Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda” (Za 9:9).

Nubuatan itu telah digenapi. Inilah saat yang dinanti, tetapi bukan seperti yang kumau melainkan seperti yang Tuhan mau. Apa jadinya jika Yesus memilih kudeta? Apa jadinya bila Ia memilih yang fana

seperti yang kumau? Yesus tidak perlu menjadi raja-rajaan versi dunia karena Dia-lah sang Raja di atas segala raja, walaupun berarti Dia memilih untuk menempuh via Dolorosa.

akhir 2008

Yerusalem oh Yerusalem

Yerusalem oh Yerusalem
Tempat Israel dan segala bangsa menaruh pengharapan
Tempat rindu dan dendam berbaur menjadi satu
Tempat hukuman dan berkat mewujudkan

Yerusalem oh Yerusalem
Berdandanlah hari ini sebab Rajamu datang kepadamu
Ia adil dan jaya, Ia lemah lembut
Menghampirimu dengan keledai beban yang muda

Yerusalem oh Yerusalem
Engkau yang membunuh nabi-nabi
Melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu
Berkali-kali rindu-Ku padamu pupus oleh penolakanmu

Yerusalem oh Yerusalem
Perempuan yang tak mengenali mempelai laki-laknya
Meratap dalam kesombongan yang menyedihkan
Saat pelaminannya sunyi senyap ditinggalkan

Yerusalem oh Yerusalem
Dari bukit Zaitun Tuhan menatap padamu
Dalam arak-arakan yang membumbung dalam harap yang semu
Tuhan menangisimu, oh Yerusalem

akhir 2008

Beri 'Ku Percaya dengan Hati Teguh

Beri 'ku percaya dengan hati teguh
bila senja berganti malam
dan gurat lembayung memekat gelap

Beri 'ku percaya dengan hati teguh
bila ujung jalan masih misteri
dan segala daya terserap habis

Beri 'ku percaya dengan hati teguh
bila bunga lisut harapan meranggas
dan badai terus menerjang keras

Beri 'ku percaya dengan hati teguh
bila semua yang manis berubah ketir
dan rasa takut menghujam perih

Beri 'ku percaya dengan hati teguh
bila nanti pintu Sorga dibukakan
dan Kau menyambutku sepenuh cinta

awal 2008

Bukan Aku, ya Rabi?

Baca:
Matius 26:17-25

Yudas, yang hendak menyerahkan Dia itu menjawab,
katanya: “Bukan aku, ya Rabi?”.
Kata Yesus kepadanya: “Engkau telah mengatakannya.”
(Matius 26:25)

PERNAH mendengar kisah seorang anak gembala dengan serigala? Anak gembala ini menggembalakan ternaknya di pinggiran desa, karena daerah itu sepi, timbullah kenakalannya dengan berteriak: “Tolong...! Ada serigala! Ada serigala!”, warga desa yang mendengar teriaknya buru-buru datang hendak menolong tetapi mereka tidak menemukan serigala di sana, justru si anak gembala yang tertawa terpingkal-pingkal melihat kepanikan warga. Beberapa waktu kemudian, anak ini mengulang kenakalannya dan membuat jengkel warga desa yang datang dengan maksud hendak menolongnya lagi. Pada suatu ketika, serigala benar-benar muncul. Anak itu berteriak-teriak minta tolong, tetapi tidak ada lagi warga desa yang datang menolong, karena mereka berpikir ini hanya ulah si anak gembala. Semua ternaknya diserang serigala dan ia menyesal karena tidak ada lagi yang bisa mempercayai ucapannya.

Ada juga seorang anak kecil yang mempunyai kebiasaan berkata: “Bukan aku!”, entah itu suatu kesalahan yang ia perbuat ataupun tidak, ia selalu buru-buru menjawab: “Bukan aku!”. Kakaknya merasa begitu kesal padanya dan berkata: “Entah kamu melakukannya atau tidak, pikirkanlah dahulu sebelum menjawab! Kecuali bila kamu pelakunya!”.

Kedua cerita di atas menggambarkan orang yang ucapannya tidak bisa dipegang. Tidak selamanya ucapan mereka salah, tetapi kar-

ena mereka sudah membiasakan dirinya berbohong atau membiasakan diri untuk cepat menyela sebelum dituduh, sehingga pada tingkatan tertentu membentuk opini yang negatif terhadap diri mereka. Para pelaku biasanya tidak menyadari hal ini karena menganggap apa yang dilakukannya lucu atau menganggap hal ini sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, seperti tombol yang otomatis mengeluarkan sanggahan setiap kali ditekan. *Automatically defense*.

Yudas mungkin saja tidak sedang bermaksud berbohong ketika Yesus menyatakan salah seorang di antara keduabelas murid akan menyerahkan-Nya. Ketika para murid dengan hati sedih berkata satu sama lain: “Bukan aku, ya Tuhan”, Yudas pun memastikan kepada Yesus: “Bukan aku, ya Rabi?”, padahal ia sudah membuat kesepakatan dan mencari-cari waktu yang tepat untuk menyerahkan Yesus.

Di sebuah taman beberapa waktu kemudian, dengan sebuah ciuman yang manis Yudas menandai Yesus sebagai Ia yang harus ditangkap oleh para prajurit dan membunyikan peluit tanda perjalanan laknat itu segera dimulai.

Banyak orang mengenang drama penderitaan dan penyaliban Yesus dengan menempatkan Yudas Iskariot sebagai tokoh antagonis, sang penjahat, orang yang sedemikian buruknya sehingga Yesus pun mengatakan: “..adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan.”

Tetapi kita lupa, bahwa penjahatnya bukan cuma Yudas. Ada masing-masing kita di sana. Kita yang rela menukarkan Yesus dengan kedudukan dan harta, kita yang rela menukarkan Yesus dengan pria atau wanita yang membuat kita tergila-gila, kita yang rela menukarkan Yesus dengan karir yang menjanjikan, kita yang rela menukarkan Yesus dengan penerimaan dunia, kita yang rela menukarkan Yesus dengan rupa-rupa hal yang harganya jauh lebih besar dari 30 keping perak.

Pikirkanlah dahulu teman, apa yang sedang memikatmu melebihi kuasa salib. Jangan terburu-buru mengatakan: “Bukan aku, ya

Rabi?”, kecuali bila kamu memang pelakunya atau kamu sedang berencana pada waktu yang tidak tepat.

Ketika menulis hal ini, saya teringat ucapan Seseorang di kemudian harinya: “Ya Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”.

medio 2008

Pembelaan Pohon Ara

Tuhan, belum waktuku untuk berbuah
Ranting-rantingku masih lembut
Daun-daun hijau baru mulai kukeluarkan
Datanglah padaku di saat musim buah ara
'Kan kukeluarkan buah terbaik dari rantingku yang terbaik
Belum waktuku untuk berbuah, Tuhan

Tuhan, aku terhukum di hadapan-Mu
Begitu bergegas Kau inginkan aku menghasilkan
Andai kutahu Kau akan menghampiriku saat ini
'Kan kupaksakan buah-buah terbaik tersedia untuk-Mu
Tapi bagaimana mungkin aku melakukannya
Ketika Kau tak lagi menginginkan aku

akhir 2008

Tired Lily Blooms

*Tired Lily blooms
Face on dust, face on rain, face on storm
keep on smiling till the end of the day
ascribe greatness of the Lord*

*Tired Lily blooms
keep in its purpose to say there is hope
keep me smiling till the end of the day
ascribe greatness of the Lord*

medio 2008

Satu Jam Saja

Baca:

Markus 14:32-42, Matius 26:36-46, Lukas 22:39-46

Lalu sampailah Yesus dan murid-murid-Nya
ke suatu tempat yang bernama Getsemani.

(Markus 24:32a)

SATU jam saja bukanlah sebuah judul lagu. Satu jam saja adalah jarak tempuh dari rumah saya ke GKI Kebayoran Baru, bila tidak macet. Satu jam saja tidak lebih dari durasi waktu untuk ngobrol bersama teman-teman sepelayanan sambil menikmati mie ayam. Satu jam cuma biasa. Tetapi satu jam di Getsemani adalah sesuatu yang jauh dari biasa. Satu jam di Getsemani adalah kala duka yang luar biasa.

Satu jam di Getsemani secara matematis tetap standar, 60 menit atau 3600 detik, kurang lebih ya seperti itu. Tetapi satu jam di Getsemani rasanya lebih panjang, bukan karena ada hitungan yang salah tetapi karena hanya diam yang menjadi jawaban.

Sesudah memberitahukan bahwa salah seorang murid akan menyerahkan-Nya, dan menikmati perjamuan makan terakhir, pergilah Yesus bersama para murid-Nya ke Bukit Zaitun, dimana ia memberitahukan Petrus bahwa sang Batu Karang akan menyangkal-Nya. Di Bukit Zaitun, di taman Getsemani, kala duka itu membungkamkan Yesus dalam kesedihan. Di Getsemani, sisi kemanusiaan Yesus begitu tampak. Ia mengakui perasaan takut dan gentar-Nya, Ia membutuhkan Allah untuk mendengarkan seruan-Nya, Ia membutuhkan sahabat-sahabat untuk ada dan mendukung-Nya menghadapi salah satu saat terberat yang Ia alami.

Di Getsemani, Yesus berkata kepada Petrus, Yohanes dan Yakobus: “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini,

sementara Aku berdoa”. Ia yang meredakan angin ribut dan menyembuhkan orang sakit, merasa takut dan gentar. Ia yang membangkitkan orang mati, merasa seperti mau mati.

Mungkin bagi para murid, ini adalah saat doa yang biasa-biasa saja, *toh* setiap saat Yesus pergi berdoa sebelum memulai aktivitas-Nya. Walaupun perlu dipertanyakan juga, apakah ada saat doa yang ‘biasa-biasa’ saja? Sering kita juga terjebak menganggap saat doa kita sebagai saat yang biasa-biasa saja, bukan? Bagi Yesus, tentu tidak ada saat doa yang biasa-biasa saja, bertemu sang Bapa adalah kebutuhan super-primer. Terutama di saat-saat perjalanan ini akan dimulai.

Doa Yesus tidak muluk-muluk. Sederhana saja. “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki”. Masing-masing kita tahu, doa itu tidak sesederhana pengucapannya. Bukankah dalam berbagai situasi pelik dalam hidup kita, kita justru berteriak dan menuntut kepada Allah: “Tuhan, kenapa *sih* begini?”, “Tuhan, kenapa *sih* begitu?”, “Tuhan, katanya Engkau mengasihiku?”, “Mengapa, Tuhan..., mengapa?” (*atau mungkin hanya saya saja yang seperti itu?*).

Di taman itu, Allah seperti tidak bergeming.

Ah, masih ada sahabat-sahabat yang dapat direngkuh. Tetapi tidak saat itu, karena murid-murid tertidur! Kepedihan itu tidak bisa dibagi. Yesus pun berdoa sekali lagi... Allah masih tidak bergeming dan murid-murid tetap tidur. Sekali lagi Ia memanjatkan doa yang sama, tidak ada tawar-menawar, Ia tahu cawan itu harus Ia minum.

Satu jam saja... alangkah beratnya episode ini dilewati. Allah diam, sahabat-sahabat diam, alam pun diam. Mungkin masih ada pilihan untuk mundur, tetapi walaupun Allah tak menjawab, Yesus tahu bahwa yang terbaik adalah melaksanakan kehendak Bapa dan bukan keinginan-Nya agar cawan itu lalu.

Saya tidak tahu, apakah dalam persoalan-persoalan kecil saya sekalipun, saya sanggup atau tidak untuk berkata: “Janganlah seperti yang kukehendaki melainkan seperti yang Engkau kehendaki”. Saya tidak tahu, apakah saya akan berusaha mencari kehendak Bapa atau terus meregek dalam ‘mengapa’ saya. Saya tidak tahu, apakah saya sempat mempertimbangkan cawan itu, atau buru-buru melemparkannya.

Yesus bergumul dengan cawan-Nya, saya bergumul dengan cawan saya, Anda bergumul dengan cawan Anda. Yesus minum dari cawan-Nya... Saya? Anda? Hhhhhhh... dapatkah kita seperti Yesus?

Paska 2007

Sendiri

sendiri...

sepi...

sedih...

gemuruh di dada tak jua mereda

sendiri...

sepi...

sedih...

cawan itu gelap pekat pahit ketir

sendiri...

sepi...

sedih...

hati berpasrah dalam tunduk

Ya Bapa,

bukan yang Aku kehendaki

melainkan yang Engkau kehendaki

medio 2008

Di Getsemani

“Apakah kamu tertidur”

“Tak dapatkah kamu berjaga-jaga barang sejam bersama-Ku?”

“Apakah kamu masih juga tertidur dan terlena?”

“Baiklah!”

“Waktunya sudah tiba!”

“Lihatlah! Anak Manusia diserahkan ke tangan orang berdosa! “

“Bangun!”

“Dia yang menyerahkan aku sudah dekat!”

—

Ada apa sih, Tuhan?

Kau mengusik lamunanku

Uppss..

Ini Getsemaniku

Aku tak lebih baik dari Petrus, Yohanes dan Yakobus

Maaf kutertidur

walau telah seribu kali kunyatakan

aku cinta pada-Mu!

Paska 2007

Seperti yang Kau Mau

Lingkupiku dengan kasih-Mu
Terbitkan sukacita pada jiwa yang berduka
Biarlah damai-Mu penguasa hati
Dalam kembara tak jua berujung
Serta-Mu mengokohkan langkah
Biarlah jadi seperti yang Kau mau

medio 2008

Ciuman Yudas

Baca:
Matius 26:47-56; Markus 14:43-50,
Lukas 22:47-53, Yohanes 18:1-11

Maka kata Yesus kepadanya:
“Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?”
(Lukas 22:48)

TANDA cinta bisa berupa banyak hal. Hal-hal yang manis tentunya. Setangkai bunga, seuntai puisi, se bait lagu, sebingkai lukisan, sebaris senyuman, sebuah pelukan hangat, dan bisa juga sebuah ciuman. Beribu-ribu tangkai bunga sudah dirangkai, berpuluh-puluh ribu puisi telah ditulis, berjuta lagu cinta telah tercipta, banyak lukisan telah tertuang pada kanvas, pun pelukan dan ciuman ‘tuk yang tercinta. Namun cinta tak habis-habisnya menginspirasi banyak orang sehingga setiap hari selalu ada saja tanda cinta baru yang terungkap.

Pertanyaannya: Ciuman di taman itu, tanda cinta jugakah?

Sepanjang hari itu begitu muram, padahal ada banyak sukacita ketika mereka masuk ke Yerusalem. Ada karnaval mendadak yang sempat membakar pengharapan murid-murid akan munculnya Yesus sang Raja sesegera mungkin. Namun sejak makan malam tadi, situasi berubah sendu. Ada permintaan aneh dari Yesus saat membagikan roti dan anggur, Ia meminta mereka mengingat-Nya dengan cara itu. Apakah Yesus merasa bahwa mereka pernah, sedang atau akan melupakan-Nya? *Hhhh...* bukan itu saja, Ia juga mengatakan bahwa salah seorang di antara mereka akan menyerahkan-Nya! Katanya Ia begitu merindukan makan malam Paskah bersama mereka, tetapi Ia membuat mereka sangat sedih hari itu. Bagaimana mungkin Ia berpikir bahwa mereka bisa melupakan-Nya?

Mereka mencintai-Nya! Bagaimana mungkin Ia berpikir saya dan Anda bisa melupakan-Nya? Kita pun mencintai-Nya bukan?

Malam semakin larut, Yesus mengajak mereka ke taman untuk berdoa. Udara dingin membelai mereka lembut, bayang-bayang pohon di taman itu tampak gelap seperti duka yang menggantung di hati mereka. Dan mereka pun tertidur sementara Ia berdoa di sana.

Semula mereka berpikir itu hanya angin nakal yang meniup dahan pepohonan, namun bayangan yang bergerak-gerak itu semakin mendekat dan tampak serombongan orang datang mendekati Yesus. Orang-orang itu membawa pedang dan pentung. Tidak tampak sikap bersahabat. Hari masih belum berganti pagi, namun salah satu dari mereka ada di antara rombongan itu. Yudas.

Yudas mendekati Yesus untuk mencium-Nya. Mencium-Nya.

Mereka memandang pada Yesus. Ia belum tidur sama sekali. Selama mereka tidur sepertinya Ia terus berdoa kepada Sang Bapa. Gurat kesedihan masih tampak pada-Nya, namun wajah-Nya menampilkan ketenangan. Ia hanya berkata: “Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?” Para murid sontak menyadari apa yang tengah terjadi di hadapan mereka. Ini yang Ia maksudkan di meja makan tadi!

Mereka mencintai-Nya namun Ia tidak ingin mereka membela-Nya. Telinga salah seorang dari rombongan bersenjata pedang dan pentung yang dipenggal oleh mereka justru dijamah dan disembuhkan-Nya. Ia bisa melakukan banyak hal dan mereka siap membantu-Nya, tetapi mengapa Ia membiarkan diri-Nya ditangkap?

Yudas mengusap bibirnya, ciuman yang dilakukannya bukan tanda cinta. Tidak ada bahagia yang menyelip di relung-relung hatinya. Murid-murid tak kuasa membela sang Guru dan undur satu per satu. Tak tahu bagaimana lagi harus mencintai-Nya. Tetapi Dia... cinta macam apa itu yang memberikan keseluruhan diri-Nya utuh habis demi mereka yang

tak jua menemukan arti cinta!

Sebuah salib menanti di ujung sana. Astaga! Katakan padaku,
Tuhan, cinta macam apa itu?

awal 2009

Kamis Putih

Lilin-lilin altar menyala redup
Kami datang dalam nuansa ungu dan hitam
Coba berjaga walau hanya satu jam
Khusuk khidmat nyanyikan hosiana setengah suara
Mungkin juga dengan setengah hati
Karena tak paham 'kan Getsemani-Mu

Tapi ijinlanlah kami 'tuk sekedar mencipta nada
Menata kepingan hati yang merindu-Mu
Sambil lagukan, "Kepala yang Berdarah"
Mencari diri dalam keheningan
Belajar berserah seperti Engkau
Dalam setiap Getsemani kami

Pun kami tundukkan kepala
Lantunkan doa-doa menyembah
Beban di hati kian berat menekan dan memerih
Namun dibanding derita-Mu pantaskah itu dikeluhkan?
Ajari kami seperti Engkau di Getsemani-Mu
Bukan kehendak kami tapi kehendak Bapa

medio 2008

Akulah Dia!

“Siapakah yang kamu cari?”

“Yesus dari Nazaret!”

“Akulah Dia!”

“Siapakah yang kamu cari?”

“Yesus dari Nazaret!”

“Telah Kukatakan kepadamu, Akulah Dia!”

Dan mereka pun
menangkap dan membelenggu Yesus!

akhir 2008

Salib adalah Pilihan

Salib bukanlah kutukan
Walau kau rasa sendiri dalam deritamu
Walau kau saksikan penolakan di mata saudaramu
Walau air mata luruh tak tertahankan

Salib bukanlah kutukan
Walau semua 'tidak!' kau dengarkan
Walau semua malam tak memberimu pulas
Walau semua siang tak menawarimu harapan

Salib adalah pilihan
Sebagaimana kau memilih tersenyum
Bersama hari yang tak bersisa banyak
Dan secuil iman yang tumbuh perlahan

Salib adalah pilihan
‘Tuk terbitkan harapan bagi hidup yang tanpa harap
Dengan kepasrahan merangkul semua derita
Seperti merangkul salib Kristus

Salib adalah pilihan
Tentang kepastian hidup yang lebih baik
Di suatu tempat yang jauh lebih baik
Dengan menabur sebanyak mungkin kebaikan

1 Desember 2008
Ditulis untuk memperingati hari AIDS Sedunia

- Bagian 2 -

Menapaki Via Dolorosa

White Lie

Baca:

Matius 26:57-58, 69-75;

Markus 14:53-54, 66-72; Yohanes 18:12-18, 25-27

Lalu berpalinglah Tuhan memandangi Petrus.
Maka teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah berkata kepadanya:
“Sebelum ayam berkokok pada hari ini,
engkau telah tiga kali menyangkal Aku.”
(Markus 24:32a)

MATIUS, Markus, Lukas dan Yohanes secara kompak menuliskan kisah ini: Petrus menyangkal Yesus. Anak-anak sekolah minggu akan sontak menjawab: “Petruuuuuuu...!”, bila guru sekolah minggunya bertanya: “Siapakah murid yang menyangkal Tuhan Yesus?”, sudah pasti Petrus! Catatan ini tidak mungkin diubah.

Petrus yang pada awalnya mengakui Yesus sebagai Mesias dari Allah, Petrus yang sesumbar menyatakan diri sebagai sang pelindung bagi Tuhan, Petrus yang yakin tidak akan pernah menyangkal Yesus, adalah Petrus yang sama yang kemudian menyatakan tidak mengenal dan tidak tahu menahu tentang Yesus yang sedang diadili.

Walaupun demikian, saya meragukan bila kadar kecintaan Petrus pada sang Guru dan Tuhannya itu memudar saat ia melakukan penyangkalan itu. Ia tetap Petrus yang sama, yang mencintai Tuhan. Ada beberapa hal yang menyebabkan saya berani mengatakan hal ini, walaupun semuanya itu hanya sebatas persepsi saya.

- Saat Yesus ditangkap, Petrus mencoba membela-Nya. Ia bahkan berani memenggal telinga kanan Malkhus, hamba Imam Besar yang datang bersama-sama para penangkap Yesus.

-
- Setelah Yesus dibawa di hadapan Hanas, Petrus masih tetap mengikuti dan memantau perkembangan Yesus. Dengan caranya sendiri, ia peduli pada apa yang sedang menimpa Yesus. Ia mungkin saja ingin mengatakan kepada Guru-nya kali ini, “Aku ada!”
 - Ketika hendak masuk melihat Yesus, untuk pertama kalinya Petrus menyangkal Yesus dan mengatakan tidak mengenal-Nya. Tetapi bukankah ia harus mengatakan demikian, agar ia bisa masuk dan melihat Tuhannya? Agar Tuhan tahu bahwa ia ada di situ? Bukankah Tuhan Yesus sangat baik, Ia pasti mengerti bahwa Petrus harus beralibi seperti itu.
 - Saat berdiang bersama banyak orang sementara Yesus mulai ditanyai mengenai ajaran dan murid-murid-Nya, saat itu pula orang-orang yang bersama Petrus menanyai status Petrus sebagai murid Yesus. Untuk keduanya dan ketigakalinya ia mengatakan: “Bukan!” Apa jadinya jika ia mengatakan “ya!”, mungkin ia hanya akan mempersulit Yesus dan mempersulit dirinya sendiri. Ini sesuatu yang wajar-wajar saja, bukan? Ini kebohongan kecil demi kebaikan bersama. Ini situasi yang emergensi, jujur bisa berbahaya. Apa yang salah? Semua orang bisa saja melakukan hal-hal seperti ini dalam kondisi yang tidak kondusif.
 - Imam Besar telah menyatakan Yesus bersalah dan orang-orang bersuara bulat menginginkan Yesus mati. Jika Petrus tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk menyelamatkan Gurunya, setidaknya-tidaknya ia masih bisa menyelamatkan dirinya sendiri saat itu walaupun ia harus pura-pura tak mengenal Ia yang terhukum. Apakah ada opsi yang lebih baik bila kita ada di posisi Petrus?

Namun entah mengapa saya tetap yakin, di dalam hatinya Petrus tidak bermaksud untuk mengkhianati Gurunya. Dan, seandainya saja ayam tidak berkokok, Yesus tidak memalingkan wajah memandang kearahnya, dan Yesus tidak memberitahu sebelumnya bahwa ia akan menyangkal

Yesus sebelum ayam berkokok tiga kali.. mungkin Petrus pun tidak menyadari bahwa ia telah menyangkal Pribadi yang dikasihinya.

Kali ini bukan lagi tuduhan orang-orang di situ yang mengentarkan hatinya, tetapi Wajah yang berpaling memandang padanya ketika ayam selesai berkokok itulah yang menggetarkan dirinya dalam kesedihan yang teramat sangat.

Matius dan Lukas dengan kompak mengatakan, “Lalu ia (Petrus) pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya”.

Ketika Yesus berpaling dan memandang pada kita, tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Dia. Kebohongan-kebohongan besar dan kecil, atas nama kebaikan ataupun bukan. Dan bila kita menengadahkan wajah kita pada-Nya, kita pasti terhenyak, dan mungkin akan seperti Petrus yang menangis dengan sedihnya karena kita tahu bahwa kita tidak mampu mencintai-Nya seperti Ia mencintai kita.

akhir 2008

Ketika |A Menatapku

Palingkan mata-Mu dariku
Sebab pandangan itu dalam menusuk
Berjejas pedih ketika hati turut menuduh
Dan mulut tak sanggup berucap

Palingkan mata-Mu dariku
Tatapan itu menguak semua sombongku
Menyobek satu per satu keangkuhanku
Membungkamku telak

Palingkan mata-Mu dariku
Ku tak mampu mencinta seperti cinta-Mu
Ayam berkokok di ujung malam berbias khianat
Tangis sedihku tak melegakan sesal ini

Aku tak lagi Petrus-Mu, Tuhan
Aku tak lagi sang Batu Karang-Mu
Ketika di tengah sesah Kau menatapku
Dengan luka yang masih berbalut cinta

akhir 2008

A Frozen Heart

*A frozen heart
Comes to beat again
Because of YOU!*

medio 2008

Keputusan

Baca:
Markus 15:1-15

Tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan
(Matius 15:15b)

KEPUTUSAN Yesus sudah jelas dan bulat sejak di taman Getsemani yaitu untuk meminum dari cawan yang telah disediakan untuk-Nya. Tetapi ada orang lain yang begitu gamang untuk membuat suatu keputusan yang berhubungan dengan eksekusi Yesus, yaitu Pilatus.

Markus 15 dimulai dengan kalimat berikut ini: Pagi-pagi benar imam-imam kepala bersama tua-tua dan ahli-ahli Taurat dan seluruh Mahkamah Agama sudah bulat mupakatnya. Mereka membelenggu Yesus dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus.

Siapakah Pilatus? Pontius Pilatus memegang jabatan gubernur Romawi atas Yudea, Samaria dan Idumea, tahun 26-36 Sesudah Masehi. Ia adalah wali negeri yang namanya paling dikenang, bukan karena prestasinya saat itu, tetapi karena ia memegang peranan penting dalam pengadilan Yesus.

Ketika memeriksa Yesus atas tuduhan-tuduhan yang diberikan oleh imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan seluruh Mahkamah Agama, juga orang-orang yang saat itu datang membawa Yesus, Pilatus mengatakan kepada orang banyak itu: “Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada orang ini” (Lukas 23:4, Yohanes 18:38b).

Sayangnya, suatu keputusan tidak hanya dibuat berdasarkan profesionalitas pekerjaan, tetapi juga dibentuk berdasarkan opini publik. Keputusan memiliki aspek politis yang menyangkut citra diri dan penerimaan, dibumbui sedikit *entertainment*, bagaimana saya dapat

menyenangkan sebanyak mungkin orang agar sebanyak mungkin orang dapat menyenangkan saya.

Namun, orang banyak tidak menerima ketidakberhasilan Pilatus untuk mendapatkan secuil kesalahan pada diri Yesus yang dapat mengantarnya ke tiang laknat. Pilatus gamang. Massa tetap menuntut legalitas atas apa yang sudah mereka mufakati sebelumnya, Pilatus harus memutuskan untuk menyeret Yesus kepada salib.

Baiklah kita ikuti kronologisnya:

- Pilatus menginterogasi Yesus atas tuduhan imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan seluruh Mahkamah Agama serta massa yang ada pada saat itu. Ada banyak tuduhan yang dialamatkan kepada Yesus, di antaranya:
 - *Yesus penyesat dan melawan kaisar.* Yesus, menurut mereka, didapati menyesatkan bangsa Yahudi dan melarang membayar pajak kepada Kaisar.
 - *Yesus menyatakan diri sebagai Raja.* Menyatakan diri sebagai raja dianggap tidak tunduk terhadap kaisar dan menjadi seteru kaisar.

tetapi Pilatus tidak mendapati kesalahan apapun pada Yesus.

- Keputusan Pilatus tidak mendapat sambutan yang baik, tuduhan diperberat:
 - *Yesus penghasut yang berbahaya.* Ajaran Yesus, yang menurut mereka menyesatkan itu, adalah virus yang sudah menjalar kemana-mana dan melakukan ekspansi yang luas mulai dari Galilea sampai ke Yerusalem, dari utara sampai ke selatan negeri, sehingga tidak dapat dipandang sebelah mata dan harus segera dibasmi.

Sampai di sini, Pilatus mulai melakukan aksi cuci tangan tahap 1. Ketika mengetahui bahwa Yesus berasal dari wilayah Herodes, maka Pilatus mengirimkan Yesus kepada Herodes yang pada waktu itu ada

juga di Yerusalem.

- Herodes merasa girang. Ia sudah lama penasaran pada orang yang disebut Yesus dan pada tanda-tanda yang dibuat-Nya. Tetapi Yesus hanya diam dan tidak memuaskan rasa penasaran Herodes sementara tuduhan terus ditimpakan pada-Nya. Yesus pun dinista dan diolok-olok. Ia dikembalikan kepada Pilatus dengan jubah kebesaran. Lukas 14 mencatat, sejak saat itu bersahabatlah Pilatus dan Herodes.
- Aksi cuci tangan tahap 2. Pilatus memberikan opsi, baik ia maupun Herodes tidak mendapati kesalahan pada Yesus, biarlah Yesus dihajar untuk memuaskan nafsu para penuduh setelah itu Ia dilepaskan sebagaimana aturan untuk melepaskan satu tahanan pada hari raya. Injil mencatat, opsi ini disampaikan Pilatus tiga kali, dan untuk ketiga-tiganya orang banyak memilih Barabas sang penyamun dan pembunuh yang dibebaskan, tetapi Yesus, padanya hanya ada salib.
- Hari itu ialah hari persiapan Paskah, kira-kira jam duabelas. Kata Pilatus kepada orang-orang Yahudi itu: “Inilah rajamu!”, maka Pilatus pun menyerahkan Dia pada orang banyak untuk disesah dan disalib. Dan ia pun benar-benar mencuci tangannya.

Begitu peliknya sebuah keputusan dibuat. Mempertimbangkan banyak hal, mempertimbangkan kepentingan orang banyak, mempertimbangkan kepentingan diri. Seringkali keputusan yang dibuat tidak pernah sesuai dengan suara hati dan seringkali pula berakhir pada aksi cuci tangan.

Namun air tidak pernah benar-benar membersihkan, diperlukan darah yang mahal untuk membersihkan semua dosa dan kesalahan.

“Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku? Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau, dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?”, demikian Yohanes mencatat dialog Pilatus dengan Yesus. Pilatus boleh saja ada dalam drama penyaliban Yesus, dan sesumbar sebagai penentu hukuman bagi Yesus, tetapi bukan Pilatus yang berkuasa atas penghakiman itu.

Seseorang telah jauh lebih dahulu membuat keputusan di situ tanpa keragu-raguan, ketika Ia berkata: “Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!”, dan alasan semua itu dicatat dalam Yohanes 3:16, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”.

Keputusan itu sudah dibuat. Via Dolorosa sudah ditapaki.

Paska 2008

Aku Mengolok-olok DIA

Aku mengenakan jubah ungu kepada-Nya
menjadikan Ia lakon raja dalam kehidupanku
dan aku sutradaranya

Aku menganyam sebuah mahkota duri
dan menaruhnya di atas kepala-Nya
lewat tingkah ujarku yang bersalut dosa
kulukai Dia dengan manis

Aku memberi hormat kepadanya sambil tertawa:
“Salam, hai raja orang Yahudi!”
karena Ia lupa bahwa akulah raja dalam hidupku
dan itu menggelikan

Aku memukul kepala-Nya dengan buluh,
dan meludahi-Nya dan berlutut menyembah-Nya
agar Ia tahu aku yang memegang kendali atas hidupku
namun tetap bersikap manis setiap hari minggu di gereja

Aku menarik lagi jubah ungu itu dari pada-Nya
pertunjukan tak selalu perlu lakon raja
sudah cukup kataku

AKUkah itu?

akhir 2008

Via Dolorosa

Tidak ada jalan kembali
Golgota menanti di ujung sana
Wangi kematian menyeruakkan pekik membahana
“Salibkan Dia! Salibkan Dia!”

Teringat kebersamaan di meja makan itu
Teringat ciuman manis di taman itu
Teringat penyangkalan di subuh itu
Teringat lambaian palma di gerbang Yerusalem

Tidak ada jalan kembali
Hanya salib menekan berat
Hanya sesah dan hujat menyobek hati
“Salibkan Dia! Salibkan Dia!”

Tertatih-tatih dalam pedih perih
Dalam duka dan luka yang semakin dalam
Lebih pahit dari anggur bercampur empedu itu
Yang coba menyayat sebongkah cinta di hati

Tidak ada jalan kembali
Tetes keringat, darah dan airmata berbaur
Debu menghempas, kaki lunglai terjungkal
“Salibkan Dia! Salibkan Dia!”

Sesah tak sisakan jeda 'tuk sekedar mendesah
Sementara bayang-bayang Kalvari kian nyata
Aroma kematian semakin menyeruak tajam
Golgota bukit tengkorak

Tak ada jalan kembali
Salib yang Kau pikul sudah ditancapkan
“Inilah Raja Orang Yahudi”
“Salibkan Dia! Salibkan Dia!”

Tok!! Tok!! Tok!! Tok!!
Kau dengarkah?
Suara paku menancap di kedua tangan-Nya?
Dan darah segar yang mengucur dari sana?

Tok!! Tok!! Tok!! Tok!!
Kau dengarkah?
Suara paku menancap di kedua kaki-Nya?
Dan darah segar yang mengucur dari sana?

Dan kau dengarkah pinta-Nya?
“Ya Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu
apa yang mereka perbuat!”
Dan kau rasakah cinta-Nya?

Lalu gelap.
Yesus mati.
Tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah
Gempa bumi dan bukit-bukit batu terbelah
Kuburan terbuka

Maut tak sanggup menahan kuasa-Nya
Satu penyesalan terucap:
“Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah”

Via Dolorosa
Berhiaskan cerca cela dan amis darah
Di ujungnya menanti kematian
Yang disambut dengan tangan terentang

Via Dolorosa
Ada cinta yang tak terbalas
Darah dan air mengalir dari lambung yang terluka
Cinta mencari dan menemukan jalannya

Via Dolorosa
Karena Yesus yang tersalib disana
Jalan kematian itu diubahkan menjadi jalan kehidupan
Kau pun disambut dengan tangan terentang

Via Dolorosa
Dalam derita-Mu kulihat cinta
Maut Kau kalahkan untukku
Kini aku punya jalan kembali

Paska 2008

Penyamun

Baca:
Lukas 23: 33-43

Lalu ia berkata:
“Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja”
(Lukas 23:43)

DUA orang pada satu tempat, satu waktu, dan diperhadapkan pada satu hal yang sama bisa membuat dua keputusan yang berbeda. Hal ini terjadi pada dua orang penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus. Masing-masing berada di samping kiri dan kanan Yesus. Mereka menerima hukuman itu karena kejahatan yang sudah mereka lakukan.

Sebelum sampai pada palang kematian itu, kedua penyamun ini mungkin saja sudah malang-melintang di dunia kejahatan. Mereka mungkin saja mengenal seluk-beluk dan orang-orang yang berkubang dengan kriminalitas. Tetapi *aha!*, siapa lelaki di tengah ini? Apa kejahatan yang sudah Ia perbuat? Mengapa orang-orang begitu membenci-Nya dan mengharapkan kematian-Nya? Mengapa mereka menyiksa-Nya lebih? dan, mengapa Ia diam saja?

Sebuah tulisan dipakukan pada puncak salib-Nya, “Inilah Raja Orang Yahudi”. Jadi inilah alasan Ia dihukum? Ia menyebut diri-Nya Kristus, Anak Allah, sang Raja!

Dua orang pada satu tempat, satu waktu, dan diperhadapkan pada satu Yesus bisa memandang Penebus dengan cara yang berbeda.

Ya! Memandang pada Yesus, penyamun yang pertama menghujat Dia, katanya: “Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!”. Ada sindiran dan ejekan di situ, namun ada juga keputusasaan yang bernada marah karena kematian sudah menung-

gunya. Bila orang yang berbuat jahat dan yang berbuat baik sama nasibnya, untuk apa menyusahkan diri dengan secuil kebaikan dan simpati?

Walaupun pada awalnya turut menghujat juga, namun penyamun yang satu lagi jadi tertegun pada sosok yang ada di tengah tersebut. Ia pun menegor penyamun yang pertama, katanya: “Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang Engkau menerima hukuman yang sama? Kita selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah”. Ada kepasrahan dan sikap koreksi diri di situ, ada keyakinan bahwa kebenaran itu tetap ada walaupun tersangkut di tiang salib. Ada pernyataan yang jelas. Yesus tidak bersalah. Saya bersalah.

Kepada Yesus, penyamun kedua ini menyampaikan pintanya: “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja”. Ia hanya meminta Yesus mengingatnya. Itu sudah lebih dari cukup baginya. Namun Yesus memberikannya jauh melebihi apa yang dimintanya. Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” Ya, hari ini juga dan bukan besok-besok. Bersama Aku dan bukan sekedar dalam ingatan-Ku. Apa yang tidak diperhitungkan oleh dunia, diperhitungkan oleh Allah.

Dua orang, satu waktu, satu tempat, satu kejadian memandang satu Yesus. Apa yang mereka lihat dalam diri Yesus berbeda satu sama lain, namun yang terbaik sudah bersama-sama dengan Yesus di Firdaus hari itu juga.

Bagaimana Anda dan saya memandang satu Yesus?

awal 2009

Jika

Jika aku, dan bukan Yesus
yang terpancang di tiang kayu laknat itu
tetap tak lunas hutang dosaku
dan tak selamatlah jiwaku

Paska 2007

Song of Silence

*We are talking too much
Wasting words in a time
Our Extravaganza life
Trap us in vanity delight*

*We are too busy to listen
For world's offerings are too delicious
We believe for what it says,
"This is a life to die for"*

*We are too proud of being lost
Count our errors as His fault
Too confident to blame Him
and open our mouth to Him*

*But this is a time to keep quite
This is a time to be silent*

*For He looks at you when you wave your palm
He heard you said, "Hosiana to the King"
He looks at you when you shout to Him
He heard you said, "Crucified Him!!"*

Now..

*Look at your bloody God
In His severity pray for you,
“Father, forgive them,
they know not what they do”*

*Look at His wounded and open arms
In a perfect pain,
could you hear a song of silence...
“I love you... I did it for you...”*

*‘Coz this is His time to talk
and this is our time to listen!*

akhir 2007

“Eli, Eli, Lama Sabakhtani?”

Baca:

Lukas 27:45-55

Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring:

“Eli, Eli, lama sabakhtani?”

Artinya Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?

(Lukas 27:46)

KEGELAPAN sudah meliputi tempat itu dan berlangsung kurang lebih tiga jam. Yesus disalibkan sebelah-menyebelah dengan dua orang penyamun di kiri dan kanannya. Sudah tak terbilang hujatan dan kata-kata pahit yang Ia terima. Belum lagi dera dan siksa yang berjejas jelas di sekujur tubuh-Nya. Sementara tangan dan kaki yang dipaku itu harus menyangga tubuh-Nya. Sakit. Pasti! Karena Yesus seutuhnya Tuhan dan juga manusia. Ia dapat merasakan dengan indera yang ada di tubuh-Nya, juga merasa dengan hati-Nya. Ia tahu apa itu rasa sakit. Ia tahu apa itu kesepian.

Yesus bukan gambaran superhero dunia ini, ia bukan Superman, bukan Batman, bukan Spiderman, bukan pula Gatotkaca si otot kawat tulang besi. Dalam prosesi salib, kita melihat kerentanan seorang Yesus, seorang Yesus yang merasakan derita. Yesus, Tuhan yang memberikan diri, mengosongkan diri, menjadi Domba tebusan. Ia jauh dari gambaran ideal tentang penyelamat dunia. Namun Ia nyata. Ia bukan lelaki berhati batu yang tak bisa menangis, Ia bukan orang kaya yang bisa sesuka hati mendapatkan ini dan itu, bukan penguasa yang seenak-perutnya menghabiskan ini dan itu. Ia tidak mati rasa. Ia punya hati dan Ia mengerti apa itu derita!

Terkadang saya bingung melihat bagaimana orang memagari

agama dengan ego. Memahami kebenaran-kebenaran sebagai harga mati yang tidak dipahami. Syukur bila harga tersebut dipahami, namun lebih sering tidak. Hidup dalam berbagai aturan yang melarang ini dan itu serta mengharamkan selain yang mereka terima sebagai kebenaran. Melatih diri sebagai pahlawan-pahlawan sambil memadamkan suara hati nurani. Betapa menyedihkannya hidup seperti itu.

Saya beruntung memiliki Yesus yang tidak hidup untuk harga mati tetapi mau mati demi harga kehidupan. Kehidupan saya dan Anda. Ketika di jam tiga siang itu Ia berteriak, “Eli, Eli, lama sabakhtani!” atau “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”, penulis Injil sama sekali tidak menjelaskan alasan Ia meneriakkan kalimat pilu itu, mungkin Ia merasa begitu kesepian seorang diri meneguk cawan yang seandainya mungkin tak ingin Ia teguk. Namun kalimat itu menunjukkan begitu dekatnya Yesus dengan penderitaan yang melingkupi-Nya, menyuarakan isi hati mereka yang sudah lama menangis sendiri dan berharap Allah segera melawat umat-Nya.

Ya, jika beban hidup terasa begitu kelam mencekat, Anda begitu merindukan Allah, bayang-bayang kematian menghadang dan hati Anda bertanya-tanya dimanakah Allah... Yesus tahu apa yang Anda rasakan!

“Eli, Eli, lama sabakhtani!”, Allah tidak meninggalkan umat yang dikasihi-Nya, Ia datang, Ia merasakan, Ia bergumul dalam derita yang terberat sekalipun, dan berteriak bersama Anda, “Eli, Eli, lama sabakhtani!” dan memenangkan Via Dolorosa itu untuk Anda dan saya.

akhir 2008

Jumat Agung

Ajari kami, Tuhan
Mengingat pengorbanan-Mu
Lewat roti yang dipecah-pecahkan itu
Sebagai lambang tubuh-Mu

Ajari kami, Tuhan
Mengingat pembasuhan dosa yang Kau curahkan
Lewat anggur yang kami teguk itu
Sebagai lambang darah kudus-Mu

Ajari kami, Tuhan
Mengucap syukur atas segala yang Kau berikan pada kami
Dan membagikan berkat-berkat kami
Agar orang lain pun terberkati

Ajari kami, Tuhan
Memiliki hati yang mau melayani dimanapun kami Kau utus
Dan tak rentan tuk mengampuni
Agar orang lain pun merasakan Allah melalui kami

Ajari kami, Tuhan
Mengucap syukur dan memberi diri
Sebagai ungkapan syukur kami
Umat yang t'lah Kau selamatkan

awal 2009

Sabtu Sunyi

Tidak ada kata
Tidak ada berita
Hanya diam
Tak percaya akan hari kemarin
Tak yakin akan hari esok
Semoga tak lama lagi
Yesusku kembali

awal 2009

Jejak-jejak Salib

Aku mencari salib
Namun tak kutemukan pada palang licin berpolitur
Terhias indah di gedung gereja
Aku mencari salib
Namun tak kutemukan pada liontin cantik bersalut emas
Melingkar manis di leher jenjang
Aku mencari salib
Namun tak kutemukan pada ukiran granit dingin
Menancap yakin di atas pusara

Kutelusuri jejak salib
Yang berpendar di lorong-lorong terkelam
Berdentang di tempat-tempat sunyi ungkapan kasih
Bodoh, miskin, penyakitan
Tidak santun, tidak ramah, tidak aman
Tuhan, tempat ini menakutkan!
Angkuh, manis, menikam dari belakang
Tidak peduli, tidak simpati apalagi empati
Tuhan, tempat ini mengerikan!

Dan Ia pun berbisik:
Tenang saja, anak-Ku
Aku mendahuluiimu memenangkan semuanya
Terima saja salib kecilmu itu
Dan menanglah bersama-Ku!

akhir 2008

- Bagian 3 -

Memenangkan Via Dolorosa

Perempuan Paska

Baca:

Markus 16:1-8, Yohanes 20:1-18

Maria Magdalena pergi dan berkata kepada murid-murid:

“Aku telah melihat Tuhan!”

(Yohanes 20:18b)

SALAH satu hal yang membuat saya sangat kagum dengan Paska adalah Paska memberi tempat yang istimewa kepada perempuan. Perempuan boleh jadi tidak mendapat kedudukan yang layak dalam strata sosial masyarakat Yahudi jaman itu, perempuan boleh jadi makhluk lemah yang hanya bisa mengiringi langkah Tuhan ke Kalvari dengan airmata dan kesedihan, perempuan boleh jadi hanya cukup berbangga bisa menjadi pelayan yang baik, tetapi perempuan-perempuan memiliki kekuatan cinta yang luar biasa. Kekuatan yang menggerakkannya untuk datang ke kubur Yesus pagi-pagi benar sekedar menunjukkan tanda kasih.

Pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus dan Salome (dalam Injil Yohanes, Salome tidak disebutkan melainkan Yohana dan perempuan-perempuan lainnya) ke kubur Yesus untuk merempahi dan meminyaki mayat sang Guru. Mereka sudah memperhatikan di mana Yusuf Arimatea membaringkan Yesus yang sudah mati, mereka sudah menyiapkan rempah dan minyak tepat setelah hari Sabat lewat. Mereka sudah melayani Dia sekian lama, dan tak keberatan untuk tetap melayani Dia.

Hanya ada satu hal yang merisaukan mereka, kubur Yesus dijaga oleh prajurit-prajurit dan dimeteraikan dengan batu penutup kubur yang besar. Siapakah yang akan menggulingkan batu besar itu untuk mereka?

Bagaimana caranya mereka bisa masuk ke kubur Yesus? *Ah*, itu urusan nanti, sekarang yang terpenting adalah menuju ke sana. Kasih dapat melenyapkan kekuatiran.

Berita baiknya adalah batu yang sangat besar itu sudah terguling ketika mereka tiba di sana. Perempuan-perempuan inipun masuk ke kubur Yesus namun tidak menemukan Yesus di sana. Penulis Injil Markus, Lukas dan Yohanes memberikan penjelasan berbeda mengenai kronologis kejadian pada pagi itu.

Markus mengatakan perempuan-perempuan itu bertemu dengan seorang muda yang memakai jubah putih yang mengatakan: “Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia. Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu”. Lebih lanjut Markus menjelaskan bahwa perempuan-perempuan ini kemudian keluar dan lari karena gentar dan dasyat yang menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga karena takut.

Lukas menyebutkan perempuan-perempuan ini teringat akan perkataan Yesus bahwa Ia akan bangkit pada hari yang ketiga. Maka kembalilah mereka dan menceritakan kisah ini kepada kesebelas murid dan kepada saudara-saudara yang lain.

Yohanes memberikan penjelasan yang menarik. Perempuan-perempuan yang datang pada minggu pagi ini panik dan mengira mayat Yesus sudah dicuri orang, Maria Magdalena disebutkan berlari mendapati Petrus dan mengadu: “Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana ia diletakkan.” Petrus dan murid yang lain berlari ke kubur Yesus dan mereka juga tidak menemukan mayat Yesus. Mereka kemudian pulang. Tetapi Maria tetap tinggal di situ dan menangis. Ketika ia menjenguk lagi ke dalam kubur itu, tampak olehnya dua orang malaikat

berpakaian putih yang menyapanya: “Ibu, mengapa engkau menangis?”, jawab Maria: “Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu dimana Ia diletakkan”. Adegan berikutnya menggambarkan Yesus sendiri yang menyapa Maria: “Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?”, Maria yang berpikir bahwa Yesus adalah penunggu taman, berkata kepada-Nya: “Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, dimana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya!”. Dan inilah hal indah yang dilakukan Yesus, Ia memanggil Maria dengan namanya: “Maria!” dan Maria pun mengenali Yesus seraya berte-riak, “Rabuni!”.

Akhir kata, Maria pergi dan menyampaikan kepada murid-mu-rid: “Aku telah melihat Tuhan!” dan hal-hal yang Tuhan katakan kepa-danya.

Tiba-tiba saya membayangkan Maria. Saya bayangkan sukaci-tanya: “Aku telah melihat Tuhan dan Ia telah memanggilku dengan na-maku!”.

Satu hal yang jelas disampaikan dalam kitab-kitab Injil adalah perempuan-perempuan memegang peranan penting sebagai saksi-saksi utama dan pertama kebangkitan Yesus.

Bukan kekuatan yang bisa mendorong kita untuk bertemu dengan Yesus, tetapi cinta dan kasih, walaupun saat itu kita belum mengerti benar rahasia luar biasa yang ingin Tuhan ungkapkan kepada kita.

Dan bila selama ini perempuan-perempuan banyak yang tersembunyi dari ruang publik, yang menyimpan airmata dan doa-doa di sudut hatinya yang sunyi, menghibur diri dengan cerita-cerita yang ia dengar dari balik tembok-tembok patriarki, kini ia bisa mengatakan: “Aku telah melihat Tuhan dan Ia telah memanggilku dengan namaku!”, dan ada satu hal lagi yang penting... perempuan-perempuan Paska, yang mengamini Yesus yang bangkit, sudah mendapat tugas baru. Ia kini bukan lagi pe-

warta kabar yang yang diragukan keotentikannya, ia adalah pewarta sukacita Paska!

Tentu saja, bukan cuma perempuan yang perluewartakan kabar sukacita tentang Yesus yang bangkit, tetapi kita semua yang diselamatkan oleh karya penebusan-Nya.

Paska 2005

EASTER

*Early dawn that morn when women in silence came to the tomb
And found the stone rolled away there
Stand two men in dazzling apparel and said Jesus not there to them
They remembered Jesus said He is risen in the third day
Enhancing with tremendous happiness they are going to tell that truth
Reign is the Lord and they would never be the same again*

Paska 2008

Bersoraklah!

Bersoraklah hai jiwaku, bersoraklah!
Kristus bangkit, bersoraklah!
Iringi laguku, iringi bahagiaku!
Tuhanku hidup, bersoraklah!

Bersoraklah hai bumi, bersoraklah!
Yesus menang, bersoraklah!
Bernadalah langit, bernadalah laut!
Tuhanmu hidup, bersoraklah!

Bersoraklah semesta, bersoraklah!
Mesiasmu datang, bersoraklah!
Tingkahi iramaku hai bunga dan satwa!
Tuhan berkuasa, bersoraklah!

2007

Bakung Putih

Di penghujung suatu masa sedih
Bakung putih berbunga di sepanjang jalanku
Aku terpesona oleh indahnya
Untukkukah?

Di suatu masa yang lain
Kemarau panjang dan musim kering datang
Pohon merangas dan bunga menguncup
Aku sibuk dengan letihku

Dalam sepi 'ku ingin berlari
Pada rimba dan musik alam
Dalam kerasnya musim
Mengakar dalam, agar kelak tumbuh ke atas

Kini tetes hujan mulai menyapa
Kulihat bakung putih mulai berbunga
Teringat harapan yang dulu ada
Ia datang, pergi, tapi pasti datang lagi

medio 2007

Yang Berjalan Bersamaku

Baca:
Lukas 24:13-35

Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia.
(Lukas 24:15-16)

PADA hari itu juga, demikian kata Lukas, ada dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kita-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Tentu saja peristiwa tiga hari terakhir itu menjadi buah pembicaraan yang tak putus-putusnya. Guru mereka disalibkan, dan mayatnya tidak ditemukan tadi pagi.

Dalam percakapan penuh kedukaan itu dan kebingungan itu, Yesus hadir dan berjalan bersama-sama dengan mereka. Tetapi, sekali lagi Lukas mencatat, ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. Apakah yang menghalangi kedua murid ini dari melihat Yesus yang bangkit berjalan bersama dengan mereka? Ini pertanyaannya!

Jawabannya tentu bukan karena Yesus hadir sebagai orang asing di tengah-tengah mereka. Sepintas lalu terkesan seolah Yesus sedang berpura-pura, bisa jadi ini adalah sebuah trik untuk menguji seberapa jauh para murid bisa mengenali-Nya. Tetapi sepertinya tidak sesederhana itu. Sangat menarik apa yang mereka percakapkan.

- Semua orang tahu, orang-orang asing yang ada di Yerusalem pun tahu. Semuanya tahu, kecuali orang asing yang satu ini, tentang apa

yang terjadi pada Yesus orang Nazaret. Hingga saat ini. Saya tahu, Anda tahu, kita semua tahu apa yang terjadi pada Yesus orang Nazaret, bukan? Namun seperti kedua murid di jalan ke Emaus, kita tahu tetapi acap kali tidak mengenali Dia yang berjalan bersama kita. Kenapa?

- *Sebuah pernyataan.* Dia, Yesus, adalah seorang Nabi yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. Itu pernyataan kedua murid. Jangan katakan bahwa kita tidak memiliki pernyataan akan besarnya kemurahan Tuhan dalam hidup kita. Dan seperti kedua murid di jalan ke Emaus, kita merasakan kasih sayang-Nya, tetapi acap kali tidak mengenal Dia yang berjalan bersama kita. Kenapa?
- *Lalu sebuah kekecewaan.* Tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Seperti kedua murid di jalan ke Emaus, kita punya harapan tentang Tuhan, harapan yang baik tentunya namun bukanlah yang terbaik. Keterbatasan kita membuat kita tidak dapat melihat esensi karya Allah bagi kita dan lagi-lagi kita tidak mengenali Dia yang berjalan bersama kita. Kenapa?
- *Dan duka yang menggantung di langit-langit hati.* Ada sebuah keterkejutan yang disampaikan oleh para perempuan sesuai mengunjung kubur Yesus. Tidak ada mayat Yesus, hanya malaikat yang memberitahu bahwa Ia hidup. Beberapa murid telah pergi ke sana, tetapi Dia tidak mereka temui. Seperti kedua murid, kita sudah diberitahu bahwa Ia hidup, tetapi kita membiarkan duka menggantung di langit-langit hati. Kita hidup dalam bayang-bayang kematian dan badai perasaan yang terus berkecamuk tak menentu, padahal Ia hidup! Ia hidup! Ia ada begitu dekat dengan kita namun kita tidak

mengenali Dia yang berjalan bersama kita. Kenapa? Pertanyaannya bukan lagi, mengapa kedua murid di jalan ke Emaus dan juga kita tidak dapat mengenali Yesus yang berjalan bersama-sama dengan kita, melainkan.. mengapa kita membiarkan selubung-selubung yang disebutkan di atas menghalangi kita melihat Yesus yang berjalan bersama kita?

Kata Yesus: “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya!”, lalu Ia menjelaskan lagi apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, dan kedua murid itu pun berkobar-kobar hatinya.

Ketika tiba di Emaus, Yesus berbuat seolah-olah hendak melanjutkan perjalanan, namun kedua murid itu menahan Dia untuk tinggal bersama dengan mereka. “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir tenggelam”. Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Lukas pun mencatat, *lalu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia.*

Menurut saya, bukan ritus mengucap berkat dan memecahkan serta membagikan roti itu yang menyingkapkan penglihatan mereka. Yesus memang pernah berkata, “Perbuatlah ini sebagai peringatan (cara mengingat) akan Aku!”, tetapi perbuatan itu hanyalah simbolik, arti yang terkandung di dalamnya jauh lebih dasyat.

Pernahkah kita terpikir, makna dibalik semua itu? Dalam sakramen Perjamuan Kudus, kita memang selalu diingatkan bahwa roti yang dipecah-pecahkan itu adalah perlambang tubuh Kristus yang mati dan bangkit sebagai Penebus. Tetapi karya penebusan tidak pernah berhenti pada satu orang, ia akan dipecah dan dibagikan. Hidup kekristenan

adalah hidup yang berbagi. Ketika kita merasakan indahnya berjalan bersama Yesus, kita juga akan memastikan semakin banyak orang mengalami hal yang sama.

Tuhan tidak ingin kita hanya sekedar mengetahui, membuat pernyataan-pernyataan yang tidak mengubah hidup kita, terpaku pada mimpi-mimpi kecil yang gagal, dan hidup dalam kenangan dan ke-dukaan. Ia mau kita menyadari bahwa Ia hidup dan Ia ada bersama-sama dengan kita. Ketika selubung disingkapkan dari mata kita, dan kita bisa mengenali bahwa yang berjalan bersama-sama dengan kita adalah Yesus. Kita diingatkan juga, bahwa keselamatan yang diberikan itu tidak cuma ditujukan untuk kita, tetapi orang-orang lain juga. Semakin kita membagikannya, semakin mata kita disingkapkan untuk mengenali Dia yang berjalan bersama-sama dengan kita.

Paska 2007

Open My Eyes, o God

*Open my eyes o God
Like two men on their way to Emaus
So that i recognize
He who has been walking with me
is the Risen Jesus*

Celikkanlah mataku ya Tuhan
Seperti dua orang di jalan ke Emaus
Sehingga kusadari bahwa
Yang selama ini berjalan bersamaku
Adalah Yesus yang sudah bangkit!

Paska 2007

Bukan Murid Biasa

Menjadi kristen saja tidak cukup
Bila hidup tak mencerminkan Kristus
Yesus t'lah beri semua
Kenapa masih beri separoh?

Menjadi baik saja tidak cukup
Bila tidak berani memanggul salib
Yesus t'lah membuka jalan
Kenapa ragu merangkul salib?

Menjadi murid saja tidak cukup
Bila hanya bisa mempercakapkan Kristus
Yesus t'lah hadir dan menyapamu
Kenapa 'tak jua mengenali-Nya?

Ya Tuhan bila Kau dapati
Kasihku berkurang dan pelayanan kutinggalkan
Meteraikan janjiku mengikut-Mu Tuhan
Dan pikul salib perlambang cinta

Ya Tuhan bila Kau temui
Ku terus berpusat pada diri sendiri
Baharuilah dalamku kasih s'perti kasih-Mu
Agar kemenangan salib pun jadi milikku

awal 2009

Kabar Baik yang Terkunci

Baca:
Lukas 24:36-49, Yohanes 20:19-29

Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. (Yohanes 20:19a)

MURID-MURID tahu Yesus sudah mati. Murid-murid tahu mayat-Nya tidak ditemukan. Murid-murid tahu beberapa dari antara mereka diberitahu oleh malaikat bahwa Ia yang mati sudah hidup. Yesus hidup. Tetapi mereka juga tahu bahwa para prajurit telah menyebarkan kabar dusta, mereka menjadi tersangka penculikan mayat Yesus, dan mereka bisa saja diperlakukan sebagai penjahat.

Kehilangan pegangan dalam hidup memang membuat siapa saja merasa terpukul. Demikian pula para murid. Begitu banyak kabar yang simpang siur. Kabar baik, kabar buruk, kabar-kabar yang membingungkan. Mana yang harus mereka dengar? Mereka takut. Mereka bingung. Mereka tidak tahu apa yang dapat mereka lakukan selain diam menunggu dan mengunci diri sampai situasi aman.

Maka datanglah Yesus kepada mereka, menyampaikan apa yang mereka butuhkan. Ya, Yesus berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!”, bukankah damai sejahtera adalah hal yang paling dibutuhkan oleh hati yang gundah gulana tanpa pegangan hidup? Sayangnya, murid-murid justru terkejut dan mengira Dia hantu.

“Apakah ini Yesus?”, mungkin pertanyaan ini yang menggelinjang dalam benak para murid. Mungkin pertanyaan ini juga yang sering ber-

main dalam benak kita ketika kita sedang bingung. Ya, seperti para murid, kadang masalah-masalah yang datang terlihat begitu besar dan bertubi-tubi, kadang kita merasa dunia ini sudah memusuhi kita. Lalu kita menutup semua pintu dan bersembunyi. Ketika Yesus menghampiri kita, kita pun bertanya-tanya, “Apakah ini Yesus?” Mungkin karena kita berpikir bahwa sudah tidak ada jalan keluar apa-apa bagi masalah-masalah yang datang, hati kita dipenuhi dengan keraguan, dan masalah jauh lebih besar dari kehadiran Yesus.

Yesus pun berkata: “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah!”, Yesus ingin menyampaikan bahwa inilah Dia yang tersalib itu dan kini telah bangkit seperti yang disampaikan-Nya dulu. Pada tangan itu ada bekas paku. Pada kaki itu ada bekas paku. Pada lambung itu, ada bekas tikaman tombak. Pada Pribadi itu ada stempel lunas untuk semua dosa-dosa kita. Jadi, apakah masalahmu sedemikian besarnya hingga harganya tak terbayar oleh Yesus? Dan sayapun membayangkan, Yesus berkata: “Ini aku *lho!* Ini Yesus-mu!”

Murid-murid menjadi heran dan girang. Yesus ada untuk mereka. Ia membenahi lagi pikiran mereka bahwa semua yang telah dinubuatkan dalam kitab para nabi harus digenapi. Kata-Nya: “Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem...”.

Kebangkitan Yesus perlu diterima sebagai sebuah daya yang membebaskan dan menyelamatkan, bukan sekedar sebuah peristiwa. Lihatlah para murid, mengetahui bahwa Yesus hidup tidak serta merta membuat mereka beranjak dari ruangan terkunci itu. Semuanya karena mereka baru menerima Paska sebagai sebuah peristiwa. Tetapi ketika Yesus sudah menemui mereka, menghadirkan kembali damai sejahtera di hati mereka, dan menyingkapkan penggenapan nubuatan para nabi ten-

tang Diri-Nya, para murid pun bergembira, karena Tuhan menggenapi semua yang pernah disampaikan-Nya kepada mereka. Iman mereka tidak sia-sia.

Sukacita itu kini bersiap keluar dari ruangan terkunci!

awal 2009

PASKA

(1)

Pada kayu yang kasar Kau pilih jalan-Mu
Anak manusia hai apa dosa-Mu
Salib menekan derita tak lekang
Karena akukah Kau tanggung semua
Agar aku beroleh selamat

(2)

Paska adalah satu bukti cinta Allah
Ada kuasa yang memberi kemenangan
Salib bukanlah akhir melainkan awal
Karena Kristus t'lah patahkan kuasa maut
Anugerah penebusan pun jadi milikku

(3)

Pengampunan atas dosaku
Aku dapat dalam pengorbanan-Mu
Salib-Mu lambang dosa yang terpatahkan
Kau tebus aku dengan harga termahal
Aku selamatlah oleh darah-Mu kudus

Paska 2008

Terkunci

Bukan suara gaduh di luar sana
Yang membuatku terus terjaga dan awas
Tetapi suara-suara dalam hatiku, Tuhan
Memaksaku mengunci diri di sini

Aku mendengar tangisan mereka yang lapar
Aku melihat orang-orang miskin dibodohi
Tetapi suara-suara ketakutanku lebih nyaring, Tuhan
Memaksaku mengunci diri di sini

Ketidakadilan merajalela
Aku buat standar-standar mahasuci
Tetapi 'ku takut derita mereka mengotori putih hidupku
Memaksaku mengunci diri di sini

Hidupku dalam kenangan akan-Mu, Tuhan
Hidup seolah-olah Kau tak pernah bangkit dan menang
Jangan biarkan aku terus mengunci diri di gereja-Mu, Tuhan
Ajar aku menjangkau sesama

akhir 2008

Di Tepi Danau Tiberias

Baca:
Yohanes 21:1-14

Maka murid yang dikasihi Yesus itu berkata kepada Petrus:
“Itu Tuhan.”
(Yohanes 21:7a)

MENURUT ranah psikologi, murid-murid Yesus sangat hebat! Ketika banyak hal yang mereka bangun koyak bersama tersalibnya Yesus, mereka berusaha untuk tidak mengungkung diri dalam kesedihan. *Life must go on.* Mereka mulai belajar untuk melihat apa yang bisa mereka lakukan secara produktif untuk menata ulang hidup mereka. Keahlian mereka adalah menangkap ikan, jadi daripada terus larut dalam kesedihan, mereka kembali ke pekerjaan lama mereka. Penjala ikan.

Hidup harus terus berjalan, kenali kelebihan-kelebihan yang ada padamu, lakukan itu! Kira-kira prinsipnya demikian. Namun prinsip ini saja tidak cukup. Semalamam bekerja mencari ikan, tidak ada satu ekor ikan pun yang berhasil mereka tangkap. Lalu mereka menerapkan prinsip terpenting, yang mungkin tidak pernah diajarkan dalam ranah ilmu pengetahuan manapun, yaitu *lakukanlah apa yang Tuhan perintahkan kepadamu!*

Memang mereka saat itu belum menyadari bahwa orang yang berteriak dari pantai mengharapkan lauk-pauk dari mereka itu Yesus. Tetapi segera setelah mereka melakukan apa yang Ia perintahkan, dan menangkap begitu banyak ikan, mereka menyadari bahwa Ia adalah Yesus. Maka bergegaslah mereka menjumpai Tuhan mereka yang sudah menyiapkan sarapan di tepi danau Tiberias.

Yohanes mencatat bahwa tidak ada seorang pun di antara mu-

rid-murid itu yang berani bertanya, “Siapakah Engkau?”, karena mereka tahu yang bersama-sama dengan mereka adalah Yesus.

Sebagaimana jala itu tidak koyak menampung ikan yang begitu banyak jumlahnya itu, demikianlah para murid diyakinkan lagi untuk menjala sebanyak mungkin jiwa bagi Yesus. Dan setelah berbagai episode melarikan diri, pengkhianatan, ketakutan dan lain sebagainya.. kali ini mereka akan benar-benar siap dan tidak akan koyak.

Di pantai ini pun, Yohanes mencatat percakapan yang dalam antara Simon Petrus dan Tuhan Yesus. “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?”, pertanyaan yang sama diulang Yesus sebanyak tiga kali. Hati Petrus menjadi sedih, ia sudah belajar bahwa cintanya tak sebanding dengan cinta Tuhan-nya, jadi ia hanya dapat berkata: “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.”, dan kalimat penugasan itupun kembali meluncur, “Gembalakanlah domba-domba-Ku”.

Petrus memang pernah menyangkal Yesus, tetapi Yesus tidak pernah membuangnya, Ia justru memberikan perintah itu: “Gembalakanlah domba-domba-Ku!”. Para murid pun tak lagi menjadi penjala ikan, mereka menjadi penjala manusia untuk Yesus. Mereka menerapkan prinsip yang terpenting, *lakukan apa yang Tuhan perintahkan kepadamu! Ia menyertaimu selalu!*

Paska 2008

On That Beach

*on that beach..
exhausted.. stunned.. guilty..
HE shares the bread, HE shares the fish
break the feast not on edge
it was a moist in eyes of mine
it was a sad in heart of mine
it was grieved for HE said the third time,
lovest thou me?
some part of me was broken
but as a whole HE wants to restore me
“Lord, thou knowest that I love thee.”
though thousands ‘notwithstanding’ behind
me and God
on that beach
HE trusts me and says..
“Feed my sheep”*

medio 2008

Dia Memanggilmu

Dia memanggilmu dengan namamu
“Apakah engkau mengasihi Aku?”
“Jika benar, gembalakanlah domba-domba-Ku!”

Dia memanggilmu lagi dengan namamu
“Apakah engkau mengasihi Aku?”
“Jika benar, gembalakanlah domba-domba-Ku!”

Dia memanggilmu lagi dan lagi dengan namamu
“Apakah engkau mengasihi Aku?”
Dia tahu engkau mengasihi-Nya dan engkau dikasihi-Nya
Jadi, “Gembalakanlah domba-domba-Ku!”

awal 2009

Kristus dalam Diri Sesamaku

Baca:

Kisah Para Rasul 1:6-11

“Hai orang-orang Galilea, mengapa kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga.”

(Kisah Para Rasul 1:11b)

KISAH Para Rasul 1:6-11 telah berulang kali kita baca setiap perayaan Kenaikan Tuhan Yesus. Dalam ayat sebelumnya, diceritakan selama 40 hari setelah kebangkitan Tuhan Yesus, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, membuktikan dengan berbagai tanda bahwa Ia hidup dan menang serta berbicara kepada mereka mengenai hal Kerajaan Allah.

Setelah itu juga diceritakan bahwa Yesus menjanjikan Penghibur, yaitu Roh Kudus. Doa-doa Yesus untuk murid-murid-Nya, penghiburan yang dijanjikan banyak terbaca pada Injil Yohanes. Penghibur yaitu Roh Kudus, akan memampukan mereka menerima kuasa dari Allah untuk menjadi saksi-saksi Injil kemana pun mereka Tuhan utus. Dalam bacaan jelas tertulis:

- *Saksi-Ku di Yerusalem.* Menjadi saksi Kristus di tempat dimana saat itu mereka berada. Di masa kini, mungkin dapat kita umpamakan dengan tempat dimana Tuhan menempatkan kita. Di tengah keluarga, di tengah gereja, di tempat kita bekerja, di tempat sehari-hari kita ada. Tentunya, di manapun Tuhan menempatkan kita, di tempat-tempat paling tidak nyaman sekalipun... disitulah kita dapat mulai menjadikan diri kita saksi Injil dan pewarta kabar sukacita.

-
- *Saksi-Ku di Yudea.* Jika Yerusalem adalah sebuah kota, maka Yudea adalah sebuah propinsi. Sebuah wilayah tentu saja jauh lebih besar, dan wilayah itu saat ini dipimpin oleh orang yang mengeksekusi Yesus yaitu, Pilatus. Injil adalah berita sukacita, kabar baik! Apa yang dapat dilakukan orang untuk sebuah kabar baik, selain memastikan kabar baik itu tersampaikan bagi sebanyak mungkin orang. Ya, di saat sekarang pun, kesaksian kita akan Yesus tidak hanya cukup dalam tembok keluarga kita, dalam tembok gereja kita, kesaksian kita harus meluas.. menjangkau yang belum terjangkau... sahabat dan kerabat, lingkungan dimana kita berada..
 - *Saksi-Ku di Samaria.* Samaria adalah musuh orang Yahudi. Jika kita berpikir bahwa Injil hanya bisa dinyatakan kepada mereka yang sependapat dan sealaran dengan kita... maka kita melakukan kesalahan. Tuhan pun ingin kesaksian hidup kita sebagai umat yang telah Ia selamatkan dinyatakan bagi orang-orang yang kepadanya langkah kita berat untuk melangkah. Jika hatimu membisikkan untuk tidak menolong si A, si B, atau si C hanya karena ia berbeda denganmu dan ia begitu rendah dalam pandanganmu... ingatlah, kepadanya pun Tuhan mengutusmu.
 - *Saksi-Ku sampai ke ujung bumi.* Tidak ada tempat yang Tuhan tidak ingin menangkan bagi-Nya. Kemanapun kita pergi, dimanapun kita berada, identitas sebagai pengikut Kristus melekat pada diri kita. Apapun yang kita lakukan, harus merepresentasikan siapa Tuhan kita. Dan apakah yang dapat dilakukan jiwa yang telah diselamatkan selain mengucapkan syukur dan membagikan hidupnya bagi sesama agar semakin banyak orang bisa melihat Kristus dalam dirinya.

Tulisan di atas tentunya sudah sering dibahas pada berbagai kesempatan. Namun saya begitu tertarik pada teguran malaikat yang menyentak lamunan para murid ketika mereka menyaksikan Yesus terangkat ke sorga. Ya, malaikat itu menegur, “Hai orang-orang Galilea, mengapa kamu

berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga.” Menarik bukan? Tentu saja hal ini tidak berarti *farewel party* dengan Yesus hari itu salah. Sama sekali tidak. Semuanya sah-sah saja. Tetapi mungkin malaikat hendak menasehatkan agar murid-murid tidak lama-lama menengadah karena leher mereka bisa sakit, jika leher mereka sakit maka mereka harus repot menyembuhkan leher mereka dulu, padahal tugas harus segera dijalankan!

Pada setiap perayaan Kenaikan Yesus mungkin kita juga diingatkan dengan hal sejenis. Bukankah kita begitu sering memperhatikan bagaimana kita melakukan ritual ibadah, aturan-aturan peribadatan, memandang Tuhan hanya dalam imajinasi kita tentang suatu takhta Mahasuci yang tak terhampiri di suatu tempat yang entah dimana. Padahal Tuhan mungkin saja sudah pegal menunggu kita lewat anak-anak yang kelaparan, orang-orang yang sakit dan menunggu jamahan kasih kita, jiwa-jiwa yang kesepian dan berharap bisa diterima dalam persekutuan kita yang hebat, mereka yang terlupakan, mereka yang menderita.. mereka yang membutuhkan untuk mendengar bahwa Yesus mengasihi dan menyelematkan hidup mereka juga.

Tentang hal ini saya punya satu rahasia kecil... saya pernah berpikir dalam kesombongan dan kebodohan bahwa sayalah yang akan mempertemukan orang-orang yang terpinggirkan itu dengan Tuhan, tetapi saya salah, Tuhan tidak memerlukan saya untuk itu, Tuhan sudah terlebih dahulu ada di tempat-tempat itu. Yang Ia inginkan adalah agar saya menemukan Tuhan di sana, dalam realitas pergumulan hidup.

Selamat menemukan Tuhan!

medio 2007

Why are You Standing There?

*Why are you standing there looking at the sky?
Sky is not the way, He is the only way
He brings you in a heart of His, He passes you not
So why are you standing there looking at the sky?
Heaven is not a spatial dimension
Life is full of mystery and shock impulse
But you have a work to do, my friends in Christ
Proclaim the good news, Jesus has risen!
Embrace God`s people with merciful love of Him
Jesus is nowhere but in your presence
Why are you standing there looking at the sky?
Christ in you, be the witnesses!*

Hari Kenaikan - 2008

Bila Aku Merayakan Paska

Bila aku merayakan Paska
Ingatkan aku, Tuhan
Untuk berdamai dengan diriku
Untuk berdamai dengan keluargaku
Untuk berdamai dengan sesamaku
Untuk berdamai dengan musuh-musuhku
Seperti Yesus memperdamaikan aku dengan Bapa

Bila aku merayakan Paska
Ingatkan aku, Tuhan
Untuk belajar mengasihi diriku
Untuk belajar mengasihi keluargaku
Untuk belajar mengasihi sesamaku
Untuk belajar mengasihi musuh-musuhku
Seperti Yesus sudah mengasihi aku

Bila aku merayakan Paska
Ingatkan aku Tuhan
Untuk merasakan sukacita dalam hatiku
Untuk berbagi sukacita dengan keluargaku
Untuk berbagi sukacita dengan sesamaku
Untuk berbagi sukacita dengan yang tak mengasihiku
Karena Yesus memberikannya untuk semua

Bila aku merayakan Paska
Ingatkan aku akan cinta-Mu Tuhan
Ingatkan aku akan pengampunan-Mu Tuhan

Ingatkan aku akan keselamatan yang dari pada-Mu
Ingatkan aku untuk menjadi saksi-Mu

2008

Pentakosta

Baca:
Kisah Para Rasul 2

“....Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus....”
(Kisah Para Rasul 2:3-4)

PENTAKOSTA adalah perayaan pengucapan syukur bagi Israel atas hasil panen gandum. Dalam Ulangan 16:9-11, dijelaskan mengenai masa tujuh minggu sejak orang mulai menyabit gandum untuk dituai dan dirayakan sebagai hari raya Tujuh Minggu bagi Tuhan. Pentakosta sendiri dalam bahasa Yunani berarti kelimpuluh. Dalam hari raya itu, persembahan terbaik diberikan kepada Allah sesuai berkat yang Allah telah berikan. Dalam Perjanjian Baru, perayaan Pentakosta dihubungkan dengan turunnya Roh Kudus yang juga dirayakan pada hari kelima puluh setelah Paska. Di situ pun Kristus telah memberikan berkat-berkat berupa karunia keselamatan dan setiap yang percaya membawa diri untuk Tuhan pakai. Pentakosta juga merupakan suatu panen Paska, tetapi bukan lagi gandum yang dipanen, tetapi jiwa-jiwa bagi Kristus.

Pada hari ke-lima puluh itu, orang-orang percaya berkumpul di satu tempat. Pada saat itulah, digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2, turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

Yerusalem pada hari raya Pentakosta memang ramai dengan orang dari berbagai tempat, bahkan Kisah Para Rasul juga mencatat di

sana diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. Siapa pun pasti tidak percaya melihat murid-murid yang hanya berlatar belakang pekerjaan sebagai nelayan itu, tiba-tiba bisa berbicara dengan berbagai bahasa yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya. Tetapi semua itu terjadi pada hari Pentakosta, ketika Roh Kudus turun atas mereka. Walaupun beberapa orang menuduh mereka mabuk, tetapi tidak ada yang dapat menyangkal bahwa para murid memberitakan perbuatan-perbuatan Allah dan orang-orang itu dapat memahaminya sebagai bahasa dari tempat mereka.

Tentunya ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Semuanya bukan hasil usaha para murid, melainkan ada Kuasa yang menyertai mereka, yaitu Roh Kudus.
2. Kristus menepati janji-Nya yaitu memberikan Penghibur yang mereka butuhkan untuk menjadi saksi-Nya.
3. Roh Kudus memampukan setiap murid dan orang percaya untuk menjangkau setiap orang tanpa batasan-batasan tertentu. Dalam konteks ini diperlihatkan batasan bahasa yang ditembus oleh Roh Kudus.
4. Para murid akhirnya memahami dengan baik makna kebangkitan-Nya dan dimampukan untuk bersaksi dan melaksanakan tugas yang Tuhan telah berikan kepada mereka.
5. Ketakutan telah diganti dengan ketaatan untuk memikul salib mereka masing-masing dan menang bersama Yesus.

Berita baiknya adalah: Roh Kudus tidak hanya diberikan kepada para murid saja tetapi pada setiap orang percaya untuk memperlengkapi, menguatkan, dan menghibur untuk memberitakan sukacita Paska dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Roh Kudus

Allah Roh Kudus
Tuntunlah aku dalam hari-hariku
Biar hatiku selalu terarah pada kehendak yang suci
Dan kurasakan selalu kobar-Mu di setiap detikku

Allah Roh Kudus
Beri 'ku hikmat memahami maksud hati-Mu
Biar hidupku selalu pancarkan kasih-Mu
Dan tak urung 'tuk bersaksikan nama-Mu

Allah Roh Kudus
Beri 'ku kelepasan atas takut dan bimbang
Biar selalu kuturut mau Tuhan
Menangkan jiwa dalam nama-Nya

Allah Roh Kudus
Sertailah dan jagalah aku setiap waktu
Biar aku tetap dalam keadaan diselamatkan
Hingga Kristus datang kembali

awal 2009

Menang Bersama Kristus

Oleh kemenangan-Mu, ya Tuhan

Aku tuntutan kemenangan

-William Booth (1829-1912)-

ADA sebuah lagu yang sangat saya sukai, berirama mars, dan membuat saya merasa ada dalam iring-iringan pemenang. Walaupun demikian, lagu ini lebih sering saya nyanyikan ketika beban hidup terasa menekan dan lagu ini memang banyak menguatkan. Lagu berjudul “Oleh kemenangan-Mu, ya Tuhan”, diciptakan oleh William Booth, pendiri *Salvation Army*. Saya kutip liriknya dari Buku Nyanyian Bala Keselamatan No. 280.

Oleh kemenangan-Mu, ya Tuhan

Aku tuntutan kemenangan!

Nama-Mu membawa keselamatan

Aku tuntutan kemenangan!

Bukankah Tuhan dapat s’lamatkan

Dan sengsara-Mu dapat bebaskan?

Karena mati-Mu ‘ku diselamatkan

Aku tuntutan kemenangan!

Kata-kata yang hebat! Kenapa saya harus takut kalah, bila Tuhan menginginkan saya menang? Kenapa saya membiarkan permasalahan membuat saya terpuruk, bila Tuhan sudah melalui maut untuk saya? Bait-bait di atas tentunya tidak untuk menjadikan saya naif, kemenangan saya tentunya bukanlah untuk memuaskan keinginan daging melainkan untuk mempertahankan ketetapan menjadi pewarta kabar keselamatan.

*Segenap hatiku kini kuserahkan
Dengan Tuhan aku menang!
Semua rintangan aku buangkan
Dengan Tuhan aku menang!
Panggilan-Mu 'ku senang turuti
'Ku berserah dengan rendah hati
Dan berperang dengan tak berhenti
Dengan Tuhan aku menang!*

Bait kedua menunjukkan sikap iman. Tentunya ada hal-hal yang harus dibuang sejauh-jauhnya, hal-hal yang menawarkan kesenangan duniawi dan menjerumuskan pada dosa. Namun menuntut kemenangan juga berarti berkomitmen untuk menang, dan dalam berkomitmen untuk menang diperlukan kerendahan hati untuk berserah dan mengikuti panggilan Tuhan dalam peperangan iman yang tidak mudah. Satu hal yang menjadi jaminan, 'ku ada bersama dengan Yesus, maka dengan Tuhan aku menang!

*Ini nyanyianku, sudahlah tentu
Dengan Tuhan aku menang!
Keselamatan yang luas milikku
Dengan Tuhan aku menang!
Oleh darah-Mu 'ku disucikan!
Dalam terang-Mu 'ku hidup senang
Dengan kasih-Mu aku berperang
Karena Tuhan aku menang*

Suatu pernyataan yang menarik di akhir bait ketiga ini, bila saya menang dalam peperangan imanku maka saya menang karena Tuhan. Mengakui bahwa hidup kita telah lunas dibayar dengan darah-Nya kudus, kege-

lapan kita telah diganti-Nya terang, dan kita dimampukan dengan kasih-Nya yang sungguh tak terhingga dan tak bersyarat itu. Jangan ragu, bernyanyilah lagu tentang cinta Tuhan dalam peperangan iman kita. Dengan Tuhan, kita menang!

*Habis kerja 'ku pulang ke sorga
Dengan Tuhan aku menang!
Malaikat di sorga bersukacita
Dengan Tuhan aku menang!
Orang saleh menyambutku juga
'Ku akan pandang Raja Mulia
Serta menyanyi terus disorga
Dengan Tuhan aku menang!*

Duh, betapa saya pun merindukan pulang ke sorga mulia bila waktu kerja dan memberi buah ini sudah selesai. Bila mengingat tentang kehidupan yang lebih baik di sorga nanti, walau lelah... walau berat.. saya mau bertahan dalam setiap peperangan iman yang Tuhan telah letakkan untuk saya menangkan. Semoga Anda pun demikian. Walaupun peperangan iman setiap orang berbeda, namun Roh Kudus hadir untuk memampukan kita menanggung itu semua, dan biarlah kita tetap ada dalam arak-arakkan pemenang hingga kita kembali kepada Bapa dan menikmati tempat yang sudah disediakan Kristus Yesus untuk kita.

Semoga dalam Perjamuan Kemenangan di satu waktu yang telah ditetapkan Allah, saya dan Anda bisa ada di sana menyanyikan lagu kemenangan “Dengan Tuhan Aku Menang!”.

awal 2009

PASKA artinya 'lewat'

Dalam Perjanjian Lama digunakan kata Ibrani 'Pesakh' yang mengingatkan pada pintu-pintu rumah orang Ibrani yang 'dilewati' malaikat maut sehingga anak-anak sulungnya tetap hidup. Peristiwa ini kemudian disyukuri dengan mengadakan perjamuan Paskah yaitu makan korban Paskah atau anak domba Paskah.

Dalam Perjanjian Baru digunakan kata Yunani 'Paskha' yang mengingatkan pada peristiwa salib dimana Yesus Kristus menjadi anak domba Paska sehingga Paska adalah Paskah yang mendapat isi baru yaitu perayaan kebangkitan Tuhan

Kini...

Ketika perayaan Paska sudah lewat nuansa ungu sudah ditanggalkan di gereja dan nyanyian 'hosiana' diganti 'haleluya' gereja sering kehilangan semangat Paska dan kembali pada rutinitas padahal berdasarkan bacaan Kitab Suci setelah yang sudah 'lewat' itu umat berada dalam kondisi paling maksimal untukewartakan kabar sukacita dan kabar kemenangan Kristus sudah bangkit! Kristus hidup! Kristus menang!

Semoga..

melalui Kumpulan Permenungan dan Puisi Paska ini kita boleh diingatkan akan perjalanan panjang Yesus untuk memperoleh masing-masing kita Semoga kita dikuatkan dalam Via Dolorosa kita dan bersama Yesus kita menang!

Selamat Paska!

Tentang Penulis

George Sicillia adalah nama pena untuk Sicillia Leiwakabessy. Lahir di Ambon pada April 1978 tepat di pagi Paska. Menghabiskan 18 tahun pertamanya di sana, setelah itu merantau ke Yogyakarta, Kalimantan dan saat ini di Jakarta.

Dibaptis dan mengaku percaya di Jemaat Bethel - Gereja Protestan Maluku, pernah melayani di GKJ Sarimulyo-Yogyakarta, dan sejak hijrah ke Jakarta menjadi anggota jemaat GKI Kebayoran Baru.

Tulisan-tulisannya dapat dibaca di Majalah KASUT GKI Pondok Indah dan <http://creativege.wordpress.com>. Sementara coretan tangannya dapat dilihat pada ilustrasi buku, “*Mediating Learning to Children*”, yang ditulis oleh Dr. Lucy Kwee-Hoon Pou dan diterbitkan di Singapura tahun lalu.

“*Via Dolorosa - Kumpulan Permenungan dan Puisi Paska*” adalah debutnya di ruang publik.

<http://creativege.wordpress.com>